

MADRASAH LABORATORIUM DI INDONESIA

Pengakuan lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Sebagai sebuah peluang, karena secara yuridis keberadaan Lembaga pendidikan Islam telah diakui keberadaannya, sehingga eksistensinya sangat ditentukan oleh kualitas lulusan yang dihasilkan dan sejauhmana eksebitas lulusannya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai sebuah tantangan, karena saat ini sistem pendidikan nasional dihadapkan pada persoalan tentang pentingnya standarisasi mutu pendidikan dalam era global, sehingga lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional dituntut merespon kondisi ini.

Karya yang sedang anda baca ini adalah rangkain dari hasil penelitian BOPTN Kementerian Agama melalui UIN Sumatera Utara Medan tahun anggaran 2019. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan atas izin waktu dalam melaksanakan penelitian hingga penerbitan buku ini. Kepada Ketua LP2M dan jajaran yang turut serta membantu masukan dan saran selama proses pelaksanaan penelitian berjalan. Kepada semua pihak yang terlibat khususnya para informan, tim peneliti di Medan, Jakarta dan Yogyakarta kami mengucapkan terima kasih.

BENING
PUSTAKA

beningpustaka@gmail.com 081 357 062 063

Beningpustaka Bening Pustaka

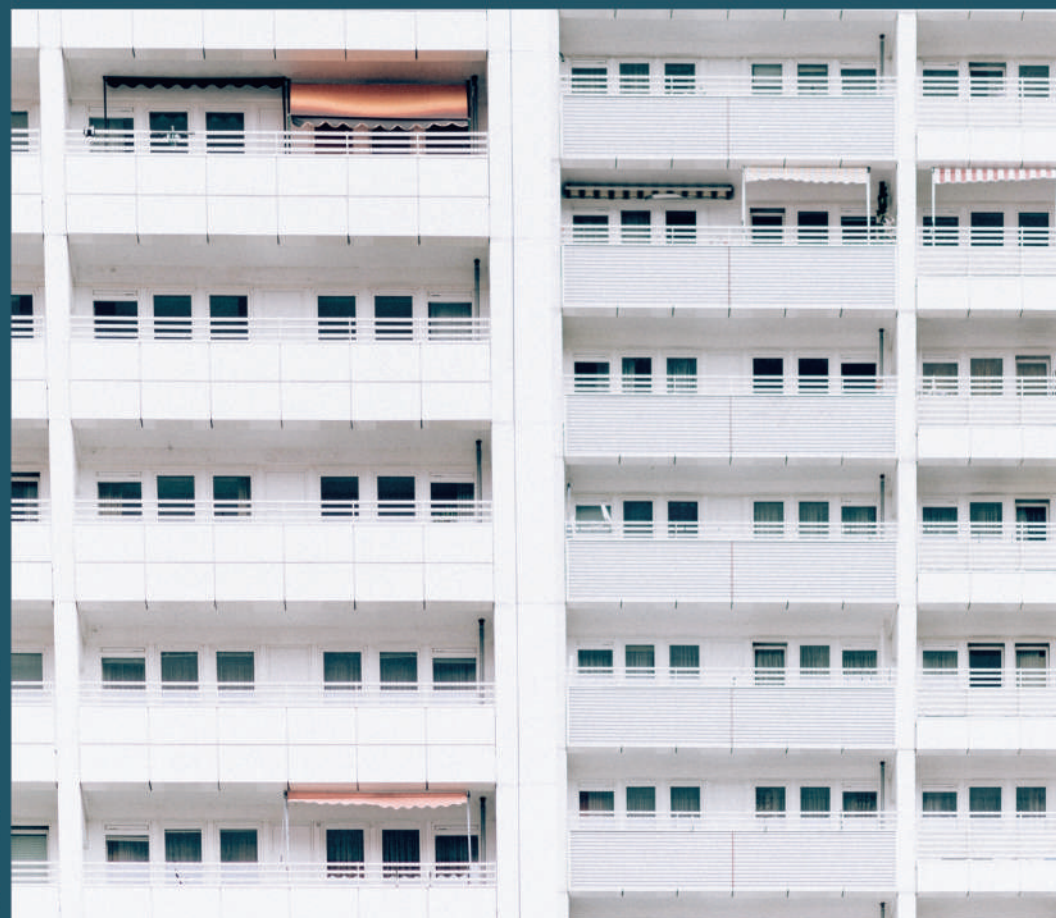


MADRASAH LABORATORIUM DI INDONESIA

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Dr. Syaukani, M.Ed

MADRASAH LABORATORIUM DI INDONESIA

(Kajian Perkembangan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sumatera Utara Medan)



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Dr. Syaukani, M.Ed

MADRASAH LABORATORIUM DI INDONESIA

(Kajian Perkembangan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
dan UIN Sumatera Utara Medan)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2009, bahwa:

Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MADRASAH LABORATORIUM DI INDONESIA

(Kajian Perkembangan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
dan UIN Sumatera Utara Medan)

Penulis

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Dr. Syaukani, M.Ed



Yogyakarta, 2019

MADRASAH LABORATORIUM DI INDONESIA
© 2019, Dr. Syamsu Nahar, M.Ag . Dr. Syaokani, M.Ed

Tata letak dan desain oleh Gavin
Desain sampul oleh Sopie
Penyunting oleh Jiro

Diterbitkan oleh
Bening Pustaka
Jalan Santan No. 35A Maguwoharjo, Yogyakarta
081357062063
beningpustaka@gmail.com
www.booqoe.com

Cetakan pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari Penerbit.

viii+ 135 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN. 978-623-7104-84-1

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah Swt, berkah limpahan rahmat dan keberkahannya, kita senantiasa dalam keadaan sehat dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Selawat dan dalam mari senantiasa kita ucapkan dan hadiahkan khusus untuk nabi besar Muhammad Saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya diakhirat kelak.

Karya yang sedang anda baca ini adalah rangkain dari hasil penelitian BOPTN Kementerian Agama melalui UIN Sumatera Utara Medan tahun anggaran 2019. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan atas izin waktu dalam melaksanakan penelitian hingga penerbitan buku ini. Kepada Ketua LP2M dan jajaran yang turut serta membantu masukan dan saran selama proses pelaksanaan penelitian berjalan. Kepada semua pihak yang terlibat khususnya para informan, tim peneliti di Medan, Jakarta dan Yogyakarta kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan masyarakat umum khususnya para praktisi pendidikan Islam di Indonesia dalam melihat realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penerbitan ini kami mohon masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Terima kasih.

Wassalam,

Syamsu Nahar, Syaukani

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KERANGKA KONSEPTUAL	10
BAB III	
PERKEMBANGAN MADRASAH LABORATORIUM DI PTKIN	42
BAB IV	
TRANSFORMASI MADRASAH LABORATORIUM DI PTKIN	71
BAB V	
URGENSI MADRASAH LABORATORIUM DI PTKIN	107
BAB VI	
P E N U T U P	126
DAFTAR PUSTAKA	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan kembangkan kehidupan manusia melalui suatu lembaga, sekolah atau madrasah. Pendidikan tidak hanya dapat berlangsung didalam kelas atau sekolah, melainkan juga dapat terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang guna membentuk dan membangun mindset dalam berpikir, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya.

Awal mula seseorang mendapatkan pendidikan dari sejak lahir hingga menutup usia, dapat dipahami secara sederhana bahwa pendidikan merupakan fondasi dalam membentuk karakter manusia untuk melakukan interaksi dan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum paham tentang makna tersirat pendidikan itu sendiri. Tanpa mereka sadari bahwa pendidikan yang diterapkan sejak dini merupakan hal yang terpenting bagi anak dalam membangun dan membentuk kemampuan serta bakat anak. Dengan kata lain banyak masyarakat pada umumnya di dunia dan khususnya di Indonesia masih buta akan makna pendidikan dan fungsi pendidikan itu sendiri.

Islam memiliki cara pandang tersendiri dalam masalah pendidikan. Cara pandang ini bukan saja mempengaruhi proses pendidikan tetapi bagaimana orientasi pendidikan yang seharusnya dicapai. Orientasi yang mengarahkan peserta didik untuk mengetahui makna secara hakiki dalam menjalankan praktik Pendidikan Islam secara formal. Peserta didik yang memahami

ilmu secara kritis tentu peserta didik yang sudah memahami ilmu dan memanfaatkannya.

Secara historis, pendidikan Islam telah memiliki pengalaman bagaimana harus tetap bertahan dalam kontestasi arus modernisasi yang kuat tanpa harus kehilangan identitas diri sebagai sekolah/madrasah/pesantren atau bahkan ketiganya mencakup dan mewakili satu istilah agar dapat mewakili pendidikan umum dan pendidikan agama. Sedangkan dari segi wujud nyata merupakan upaya untuk mereformasi sistem pendidikan Islam sebagai jawaban atas tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.¹ Termasuk dikotomis antara sekolah yang menganut pelajaran agama dan madrasah yang masih mengadopsi sistem Pendidikan Belanda.

Pengakuan lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Sebagai sebuah peluang, karena secara yuridis keberadaan Lembaga pendidikan Islam telah diakui keberadaannya, sehingga eksistensinya sangat ditentukan oleh kualitas lulusan yang dihasilkan dan sejauhmana eksebitas lulusannya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai sebuah tantangan, karena saat ini sistem pendidikan nasional dihadapkan pada persoalan tentang pentingnya standarisasi mutu pendidikan dalam era global, sehingga lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional dituntut merespon kondisi ini.

Melihat kepada kegiatan Pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa Pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang sangat strategis dalam dinamika tersebut adalah masuknya Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan nasional. Hal tersebut dibagi menjadi tiga hal; *pertama*, Pendidikan sebagai Lembaga. *Kedua*, Pendidikan Islam

1 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000) hal. 99.

sebagai mata pelajaran. Dan ketiga Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Pendidikan Islam sebagai Lembaga diakuinya keberadaan Lembaga Pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam diakui sebagai mata pelajaran diakuinya keberadaan Pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya Pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sisdiknas.²

Secara teoritik, pendidikan seringkali dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan.

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Seiring dengan perkembangan global, Pendidikan Islam menghadapi tantangan manajerial yang cukup mendasar. Harapan

2 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 23

3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomo3 20 Tahun 2003.

dari berbagai pihak agar Pendidikan dikelola dengan pola “industri pendidikan” merupakan salah satu perkembangan yang muncul di era kompetitif saat ini. Pengelolaan dasar dalam meningkatkan mutu Lembaga Pendidikan kini semakin berkembang dengan berkonsentrasi dalam mengembangkan potensi diri setiap siswa. Untuk itu, setiap Lembaga Pendidikan Islam baik yang berstatus negeri atau swasta sekalipun harus mandiri dan fokus pada potensi siswa. Karena dengan hal demikian madrasah yang unggul melalui kecerdasan dan kemandirian nantinya akan muncul terutama pada sector Lembaga Pendidikan Islam.

Madrasah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.

Salah satu pilar pendidikan nasional adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Upaya perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang ditujukan dalam upaya perluasan daya tampung satuan pendidikan dengan mengacu pada skala prioritas nasional yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang beraneka ragam baik secara sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik. Perluasan dan pemerataan akses memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era globalisasi.

Kehadiran Madrasah Laboratorium dirasa penting dalam rangka memenuhi tugas pokok Pendidikan Tinggi Keguruan Agama Islam untuk melaksanakan Pendidikan, Penelitian maupun Pengabdian. Madrasah Aliyah Laboratorium merupakan lembaga pendidikan menengah umum bercirikan Islam yang digunakan sebagai wadah

dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan profesi keguruan Fakultas Tarbiyah. Secara pengelolaan, madrasah laboratorium mulanya dikontrol sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah. Walau demikian, dalam penyelenggaraannya bersifat otonom dibawah pimpinan kepala madrasah.

Namun setelah keluarnya UU No.16 Tahun 2001 yang menuntut setiap bentuk badan hukum yang diperkenankan untuk penyelenggaraan pendidikan ialah yayasan. Sehingga saat ini madrasah aliyah swasta berada wajib berada di bawah yayasan. Meski awalnya hanya sebatas sarana tempat melakukan penelitian kependidikan bagi mahasiswa. Namun belakangan ini madrasah tersebut terus berkembang dan melakukan terobosan-terobosan sehingga mampu menyimbangi madrasah yang berada dibawah pemerintah.

Pada dasarnya madrasah laboratorium ini tidak jauh berbeda dengan madrasah pada umumnya, karena secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama. Dalam oprasionalnya berada pada lingkup PTKI maupun PTKIN yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah. Sebagai sarana dalam melakukan penelitian dan pengembangan kependidikan mahasiswa maupun dosen, madrasah ini menyandang dua status, yaitu negeri dan swasta. Tentu dua status tersebut memiliki cara dan pengelolaan yang berbeda.

Kemauan dan minat masyarakat sekitar tentunya lebih berpihak kepada madrasah di bawah PTKIN yang mencerminkan lingkungan akademik dari setiap mahasiswa. Hal itu terjadi apabila adanya *basic* keagamaan dari orangtua siswa. Namun hal itu juga tidak terlepas dari suasana lingkungan belajar yang tidak berbeda dengan sekolah/madrasah lain yang unggul bahkan berlabel internasional baik secara pengelolaan maupun prestasi dari setiap siswa nya. Hal ini menegaskan bahwa, pada umumnya minat orangtua menyekolahkan putra-putrinya selain kualitas yag dilihat dari berbagai aspek yang diberikan, juga melihat sekolah/

madrasah dari sisi pelayanan yang diberikan.

Pandangan positif masyarakat tersebut akan menjadi sia-sia jika tanpa didukung oleh pembaharuan di bidang pendidikan itu sendiri, dalam hal ini pendidikan Islam. Pendidikan Islam khususnya madrasah masih belum menunjukkan perkembangan pembaharuan yang memuaskan. Madrasah ternyata masih kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, setiap “madrasah laboratorium” yang dibawah manajemen PTKIN tentunya mampu menjadi contoh bagi madrasah atau sekolah lain dalam hal pengelolaan madrasah tersebut.

Melihat perkembangan yang masih belum sejalan dengan madrasah unggul lainnya terutama dibawah madrasah laboratorium PTKIN hingga dari salah satu ketiganya mampu mengembangkan madrasah laboratorium mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, serta Aliyah. Untuk itu dari setiap madrasah tentunya memiliki konsep manajemen yang berbeda-beda tergantung bagaimana pasar dan pola belajar yang ada. Untuk itu kiranya mampu mengakselerasi konsep manajemen agar visi dan misi dari Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Islam secara Nasional mampu direalisasikan dengan maksimal. Untuk itu, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana perkembangan, transformasi, dan urgensi keberadaan Madrasah Laboratorium di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Studi Perbandingan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sumatera Utara Medan

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Bodi Kurniawan, yang berjudul *Peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, termuat pada* Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011, mengungkapkan bahwa sejak diberlakukannya sistem desentralisasi pendidikan, peran masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, menimbulkan rasa

memiliki terhadap sekolah. Bentuk dari keterlibatan masyarakat terhadap sekolah diwujudkan dengan adanya Komite Sekolah, yang berperan sebagai pertimbangan (advisory), pendukung (supporting), pengontrol (controlling), dan pengubung (mediator). dari hasil penelitian ini komite sekolah Madrasah Pembangunan UIN Jakarta sudah menjalankan perang dan fungsinya sebagaimana telah disebutkan diatas, walaupun secara keseluruhan belum bisa dikatakan sempurna, akan tetapi telah banyak kontribusi yang telah diberikan komite sekolah, baik finansial, sumbang ide, serta tenaga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arif yang berjudul *Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, yang dimuat pada Jurnal Episteme, IAIN Tulungagung, Vol.8 No.2 2013, menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam selain mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat juga membubuhkan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum sederajat. Hal itu disebabkan oleh pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia sehingga sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Dari hal tersebut, pengelolaan lembaga madrasah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, harus memuat lima hal penting: aspek manajemen, pemanfaatan komputer dan internet dalam pembelajaran, budaya kerja tim (*team work*), pemanfaatan alat bantu pembelajaran dan keterlibatan guru, siswa, orang tua dan *stakeholder*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis, yang berjudul *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)* pada tahun 2015 menunjukkan bahwa aspek dalam hidden curriculum tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat duha, tadarrus Al-qur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at), tabungan amal saleh, reading habit, ekstrakurikuler pada bidang seni, kegiatan ekstrakurikuler

pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter. Simpulan tesis ini Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program hidden curriculum untuk pembentukan karakter peserta didik. Praktik hidden curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.

Dari ketiga penelitian terdahulu terlihat konektifitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

C. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dapat diklasifikasi dalam bentuk Bab dan diikuti dengan judul sub bab. Laporan ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan latar belakang masalah yaitu alasan ilmiah mengapa penelitian ini diperlukan. Rumusan masalah sebagai panduan untuk fokus kajian agar tidak melebar kebanyakan persoalan. Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai atau ditemukan dari proses penelitian yang dilakukan. Kajian Terdahulu sebagai landasan awal untuk menelaah penelitian ini, metode penelitian untuk. Terakhir sistematika yang menjelaskan bagaimana pembahasan penelitian ini dilakukan secara komprehensif.

Bab kedua adalah kerangka konseptual yang membahas perkembangan Madrasah Aliyah Laboratorium. Cakupan bahasan ini terdiri dari: Sejarah Perkembangan Madrasah dan Macam-macam Madrasah. Studi perbandingan Madrasah Laboratorium juga akan didiskusikan pada bab ini.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat membahas tentang temuan dan pembahasan penelitian. Pertama dilakukan adalah mendeskripsikan perkembangan Madrasah Laboratorium di PTKIN yang diajdidkan lokasi penelitian yakni Perkembangan MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Perkembangan MAN 4 Bantul,

dan Perkembangan MA Laboratorium UIN Sumatera Utara, Medan. Selanjutnya membahas tentang Transformasi Madrasah Laboratorium di PTKIN, yakni: Transformasi MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Transformasi MAN 4 Bantul, dan Transformasi MA Laboratorium UIN Sumatera Utara, Medan. Akhir bab IV membahas tentang Urgensi Madrasah Laboratorium di PTKIN, yakni: Urgensi MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Urgensi MAN 4 Bantul, dan Urgensi MA Laboratorium UIN Sumatera Utara, Medan.

Bab lima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pengertian Madrasah

Kata ‘madrasah’ bermakna ‘tempat belajar’. Kata ini merupakan isim makan dari kata kerja Bahasa Arab ‘darrasa’. Sebagai tempat belajar, ‘madrasah’ dapat disamakan dengan ‘sekolah’ dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI kata madrasah bermakna sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam) dan madrasah **aliah** merupakan sekolah agama (Islam) tingkat menengah atas; -- **sanawiah** sekolah agama (Islam) tingkat menengah pertama; -- **ibtidaiah** sekolah agama (Islam) tingkat dasar.

Madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang, karenanya, lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Kementerian Agama. Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase 70 % pengetahuan umum dan 30 pengetahuan agama. Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, terutama pasca pengesahan UU Madrasah di Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan “sekolah plus”. Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada perubahan kurikulum, status, dan

fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan madrasah adalah sekolah yang berdasarkan agama Islam dan seluruh siswanya adalah muslim.

B. Perkembangan Madrasah Laboratorium

Madrasah atau sekolah merupakan salah satu lembaga transformasi ilmu pendidikan maupun sosial budaya dalam lingkungan masyarakat yang keberadaan eksistensinya tak dapat dipungkiri lagi. Secara sistematis dapat dijelaskan bahwa hubungan antara madrasah dan masyarakat sangat signifikan yaitu: 1) Madrasah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan 2) Madrasah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungan.⁴

Madrasah berasal dari kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut kebanyakan orang merupakan suatu lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah hingga atas yang tak hanya mengajarkan tentang agama Islam saja, namun perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.⁵

1. Madrasah Dalam Sejarah Islam

Praktik nabi menjadi preseden bagi para khalifah dan pengusaha muslim sesudahnya, dan pembangunan masjid berlanjut terus di daerah-daerah kekuasaan muslim. Setiap kota memiliki sejumlah masjid, sebab pembangunannya tidak saja dilakukan oleh pengusaha secara resmi, tetapi juga oleh para bangsawan, hartawan dan swadaya masyarakat pada umumnya.

“Pada masa Khalifah Umar bin Khattab dijumpai sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi diangkat oleh khalifah untuk

4 Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.1 (Jakarta: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press, 2005), h.. 3-4.

5 Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 20-21), h.204.

mengajar di masjid-masjid Kuffah, Basrah dan Damskus”.⁶ Fungsi masjid sebagai rumah ibadah dan sebagai lembaga pendidikan berjalan secara harmonis. Pada umumnya masjid memang dibangun sebagai tempat ibadah, dengan fungsi akademis sebagai sekunder. Akan tetapi, tak jarang pula masjid dibangun dengan niat awal sebagai lembaga pendidikan tanpa mengabaikan fungsinya sebagai tempat ibadah.

Sejumlah masjid bahkan diberi nama sesuai dengan nama Syaikh yang mengajar di dalamnya. Beberapa bahkan secara khusus dibangun untuk seorang sarjana yang nantinya akan mengelola kegiatan pendidikan di masjid tersebut. Sekedar contoh sebut saja Masjid Al-Syafi'i, Masjid Al-Syamargani dan Masjid Abu Bakar Al-Syami, masing-masing merujuk pada nama sarjana yang mengajar di dalamnya.⁷

Tahap kedua dari sejarah pendidikan Islam adalah masjid-khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan asrama atau pondokan bagi para siswa untuk belajar yang masih berdampingan dengan mesjid.

Ada beberapa teori yang menyatakan mengenai peran mesjid sebagai tempat pendidikan dipertimbangkan dan mulai dipikirkan adanya asrama atau khan sebagai tempat pemondokan bagi para siswa. Diantara pertimbangan itu adalah:

“Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berekembangnya ilmu pengetahuan, banyak ilmu tidak bisa lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Ketiga, timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui kegiatan pendidikan. Ada diantara pengajar yang pekerjaannya sepenuhnya memang mengajar, oleh karena itu dibangunlah lembaga lain karena

6 Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 34.

7 *Ibid.*

jaminan itu tidak mungkin diperolehnya di masjid.⁸

Berbeda dengan mesjid pada umumnya, mesjid-khan ini dilengkapi dengan bangunan asrama untuk tempat tinggal para siswa yang akan menuntut ilmu dari berbagai penjuru kota. Secara umum kata khan berarti penginapan, motel atau yang sejenisnya. Menurut Maqdisi⁹ “dalam sejarah kebudayaan Islam, khan bisa pula berarti bangunan yang berfungsi sebagai gudang atau pusat perdagangan dan ada pula khan yang secara finansial didukung oleh wakaf dan penghasilannya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sosial”.

Memahami istilah lembaga pendidikan mesjid-khan maka makna yang paling tepat untuk memahami kata khan adalah asrama. Pembangunan khan ini berkaitan erat dengan kepedulian umat Islam masa itu terhadap para penuntut ilmu, khususnya mereka yang berasal dari luar daerah. Sebelumnya, seorang mahasiswa luar kota harus bersusah payah mengurus sendiri tempat tinggalnya selama masa belajarnya. Khan adalah jawaban terhadap persoalan ini, khan biasanya dibangun berdampingan dengan mesjid, atau setidaknya pada lokasi yang tidak jauh dari mesjid dan tetap mengesankan satu kompleks terpadu.

Setelah dua tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan kelembagaan mesjid biasa dengan mesjid-khan. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan mesjid.

Pengertian madrasah yang dimaksud dalam fase ini tidak dimaksud seperti pengertian madrasah yang dipahami selama ini dalam konteks masyarakat Indonesia yaitu pendidikan untuk tingkat dasar dan menengah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), akan tetapi madrasah pada fase ini merujuk pada pendidikan tinggi yang berkembang pada

8 Maksum, *Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

9 Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*,... h. 41

fase pra modern. Akan tetapi madrasah dalam arti perguruan tinggi pun tidak sama persis atau tidak bisa disamakan dengan pengertian perguruan tinggi sekarang ini karena memiliki ciri-ciri yang berbeda. Hal dijelaskan oleh Hasan Asari sebagai berikut:

“Ciri-ciri lembaga pendidikan ini (madrasah) tidak dapat dicocokkan secara persis dengan lembaga pendidikan tinggi yang ada sekarang. Dan hal ini menimbulkan kesulitan besar dalam penerjemahan kata “madrasah” itu sendiri. Para peneliti sejarah pendidikan Islam yang menulis dalam bahasa-bahasa barat menerjemahkan kata “madrasah” secara bervariasi, misalnya: ‘*schule*’ atau ‘*hochschule*’ (Jerman), ‘*school*’, ‘*college*’, atau ‘*academy*’ (Inggris).¹⁰

“Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad 11-12 M (abad ke 5 H), khususnya ketika Wazir Bani Saljuk, Nidzam Al-Mulk mendirikan Nidzamiyyha di Baghdad”.¹¹ Sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi’ah, menyediakan tenaga-tenaga pengajar dari kalangan Sunni dan menyebarkannya ke berbagai daerah, serta membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi menjalankan pemerintahan.

Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa madrasah didirikan jauh sebelum abad ke 5 Hijrah seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abd Rahim Ghanimah dalam Karyanya Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Kubra yang dikutip oleh Maksun sebagai berikut: “Kata madrasah belum dijumpai pada sumber-sumber sejarah hingga kira-kira akhir abad ke-4 Hijriyah. Akan tetapi banyak bukti yang signifikan justru menunjukkan bahwa madrasah telah berdiri sejak abad ke- 4 Hijriyyah dan dihubungkan dengan penduduk Naisabur”.¹²

10 Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*,... h. 44

11 Airnurrofiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Lisfariska, 2005), h. 31

12 Maksun, *Sejarah dan Perkembangannya*,... h. 60

Hal senada juga diungkapkan Ahmad Amin dalam karangannya *Duha' Al-Islam* yang merujuk pendapatnya Al- Dzahabi sebagai berikut:

“Hal ini tidak bisa dipertahankan, sebab penelitian belakangan membuktikan bahwa bahkan sebelum berdirinya Dinasi Saljuq sekalipun “madrasah” telah dikenal secara luas di daerah Nisyapur-yang di bawah naungan Dinasi Samaniyah (204-395H/819-1005M) berkembang menjadi salah satu pusat budaya dan pendidikan terbesar di dunia Islam sepanjang abad ke-4 H/10 M. Daerah yang terkenal sebagai tempat kelahiran madrasah ini telah memiliki banyak madrasah sebelum era Nizam Al-Mulk”.¹³

Namun demikian tidak disangkal bahwa pengaruh Madrasah Nizahmiyyah melampaui pengaruh madrasah-madrasah yang didirikan sebelumnya. Bahkan Ahmad Syalabi (1954:116) “menjadikan pendirian Madrasah Nizamiyah sebagai pembatas untuk membedakannya dengan era pendidikan Islam sebelumnya”.

2. Sejarah perkembangan Madrasah di Indonesia.

Madrasah di Indonesia sepenuhnya penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama. Sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman.¹⁴

Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali dengan usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Sumatra, Jawa, maupun Kalimantan.¹⁵

- a. Madrasah masa penjajahan Belanda dan Jepang

13 Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*,... h. 48

14 IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta a: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972/1973), h. 24.

15 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1995), h. 7.

Pada awal abad ke-19 M, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mulai memasuki dunia Islam. Dalam sejarah peradaban Islam dipandang sebagai permulaan periode modern.¹⁶ Seiring berjalannya waktu, pada awal abad ke-20 umat Islam di Indonesia mengalami perubahan, pembaruan dan pencerahan. Pada periode ini sering disebut dengan istilah zaman bergerak atau era kebangkitan Nasional, yang dihiasi dengan suasana hingar-bingar penuh dengan pergolakan-pergolakan.¹⁷ Di antara motivasi yang timbul adalah dorongan untuk mengusir penjajah. Meskipun ada dorongan kuat untuk melawan penjajahan, akan tetapi umat Islam sadar bahwa tidak mungkin dapat melawan para penjajah hanya dengan cara tradisional sedangkan penjajah memiliki persenjataan yang modern.

Pada waktu itu, umat Islam menyadari bahwa sangat dibutuhkan suatu perubahan-perubahan yang nyata untuk dapat mengusir penjajah. Umat Islam di Indonesia menyadari bahwa sangat perlu mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam yang pada akhirnya membawa umat Islam untuk melawan imperialisme Barat.

Diperlukan usaha ekstra keras dari umat Islam untuk mengejar ketertinggalannya di antaranya dengan berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam menjawab segala tantangan perubahan dan persoalan-persoalan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸ Kepada manusia modern Islam tidak memberikan sekumpulan pemecahan terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi, tetapi sebuah pemilihan arah yang sangat berbeda.¹⁹

Kehadiran kolonialisme menjadi motivasi terbesar bagi

16 Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 183.

17 Muhammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), h. 25.

18 A. Qodri Azizy, et. Al, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: STAIN Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

19 Altaf Gauhar, *Tantangan Islam* (Bandung: Pustaka, 1982), h. 333.

umat Islam mengadakan pembaharuan. Ide tentang gerakan pembaharuan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perubahan di bidang pendidikan. Maka langkah yang perlu diambil adalah dengan melakukan pembaharuan bidang pendidikan Islam, yang pada akhirnya secara tidak langsung akan membawa perubahan dalam Islam.

Langkah perubahan melalui pendidikan pada akhirnya menjadi pilihan bagi umat Islam untuk melakukan berbagai pembaharuan diberbagai bidang kehidupan dalam Islam. Pembaharuan yang sesungguhnya dalam Islam adalah bukan semata kelahiran kembali sesuatu yang sedang trendi di dalam periode tertentu dari sejarah manusia, tetapi yang lebih penting mengaplikasikan kembali prinsip-prinsip khazanah Islam yang sesungguhnya.²⁰

Dalam kajian keislaman, 'pembaharuan pemikiran' mengandung arti aliran, pikiran, gerakan, untuk mengubah pemahaman lama mengenai agama, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²¹

Sehingga dapat dipahami bahwa reformasi pendidikan Islam merupakan perubahan sistem pendidikan Islam dari sistem yang klasikal menuju sistem pendidikan yang modern yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks.

Sejak awal diterapkannya sistem madrasah di Indonesia pada sekitar awal abad ke-20, madrasah telah menampilkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Identitas itu tetap dipertahankan meskipun harus menghadapi berbagai tantangan

20 Ahmad Barizi, *Memahami Semangat Intelektualisme Islam di Era Modern dalam Intelektualisme Islam* (Malang: LKQS, 2007), h. 103.

21 Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 171.

dan kendala yang tidak kecil, terutama pada masa penjajahan. Ada dua faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan madrasah di Indonesia; pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat. Kedua, adanya kekhawatiran atas kecepatan perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekulerisme, para reformis (khususnya dari kalangan Muhammadiyah) kemudian memasukkan pendidikan Islam dalam persekolahan melalui pembangunan madrasah. Selain dua hal tadi, terdapat empat faktor pendorong gerakan pembaharuan ini, antara lain: ²²

1. Faktor keinginan untuk kembali pada al Qur'an dan hadis;
2. Faktor semangat nasionalisme melawan penjajah;
3. Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, politik dan budaya;
4. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Gerakan pembaharuan tentu tidak secara serta merta mendorong gerakan pembaharuan pendidikan Islam, melainkan gerakan tersebut muncul disebabkan salah satu atau dua faktor pendorong di atas. Setiap gerakan tentu memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda-beda.

b. Masa Orde Lama

Perkembangan madrasah merupakan respon atas kebijakan dan politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda. Madrasah merupakan lembaga persekolahan ala Belanda dengan muatan keagamaan. Pengembangan tradisi pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu diusulkan untuk dimanfaatkan oleh Belanda. Namun secara teknis usulan tersebut sulit terpenuhi karena tradisi pendidikan Islam masih dipandang memiliki kebiasaan yang dianggap jelek, baik dari sudut kelembagaan, kurikulum,

²² Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1994), h. 26-29

maupun metode pembelajarannya.²³

Untuk memperbarui pendidikan Islam beberapa tokoh menempuh pendidikan Islam tradisional dan sekolah umum ala Belanda. Mereka mengkombinasikan pelajaran keagamaan dengan pelajaran membaca, menulis berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan kebudayaan, dan keterampilan organisasi. Metode pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat.²⁴

Ciri madrasah pada masa ini masih bersifat pribadi dan merupakan organisasi yang masih sempit. Tidak ada pengaturan yang bersifat umum dan mengikat mengenai bentuk kelembagaan, struktur, manajemen, dan kurikulumnya. Usaha pendirian madrasah bertujuan untuk meningkatkan peran umat Islam.

Kebijakan yang kurang menguntungkan berlanjut pada masa penjajahan Jepang yang menghapuskan sekolah berbahasa Belanda. Bahasa Indonesia digunakan lebih luas di lingkungan pendidikan, kurikulum dan struktur pendidikan pun dirubah.²⁵ Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah namun tetap mewaspadaai madrasah karena berpotensi untuk melawan kedudukan Jepang di Indonesia.

Majelis ini menjadi penggagas munculnya Atas dibukanya madrasah pada masa ini, kalangan ulama Minangkabau mengusulkan membentuk Majelis Islam Tinggi yang mengkoordinasikan pendidikan agama di sekolah maupun madrasah. dan pemerintahan Jepang memberikan pertimbangan yang cukup serius pada usulan ini.

Pendidikan Islam awaliyah di usia minimal 7 tahun. Program pendidikan awaliyah ini dilakukan sore hari untuk menyeimbangkan anak-anak yang pada umumnya mengikuti sekolah rakyat di pagi

23 S. Nasution, Sejarah Pendidikan Indonesia, (Bandung: Jemmars, 1983), h. 4.

24 Maksum, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta: Logos, 1999), h. 96.

25 Lee Kam Hang, Education and Politics Indonesia 1945-1965, (Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1995), h. 23-25

hari.

Masa orde lama merupakan proses dasar pembaharuan kelahiran madrasah formal. Di masa sebelumnya kebijakan pemerintahan Hindia Belanda terhadap madrasah bersifat menekan, dikarenakan kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslim terpelajar. Bagi pemerintah penjajah, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis kultural, namun juga bersifat psikologi politik.²⁶

Masa itu erat kaitannya dengan peran Departemen Agama yang diresmikan pada 3 Januari 1946. Lembaga ini memperjuangkan politik pendidikan Islam Indonesia. Bagian pendidikan pada Departemen ini memiliki tugas yang meliputi: (1) Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan swasta, (2) Memberi pengetahuan umum di madrasah, (3) Mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan pendidikan hakim Islam negeri (PHIN) Departemen Agama mengurus pengajaran agama di sekolah negeri swasta dan pengajaran umum di madrasah, penyelenggaraan Pendidikan Guru Agama (PGA), dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Departemen ini menaungi madrasah di luar sistem pendidikan nasional yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²⁷

Memasuki masa orde baru dipandang madrasah harus ditingkatkan dalam rangka pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan agama dilaksanakan sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang tidak terpisahkan.

c. Masa orde baru

Di tahun 1970-an, masyarakat Islam keberatan dengan penyelenggaraan madrasah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian pemerintah melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah secara terus menerus berkaitan

26 Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 49.

27 Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, ..., h. 127-131.

dengan Kepres No. 34 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974 pemerintah mengambil kebijakan yang lebih operasional dalam madrasah.

Pemerintah pun mengeluarkan petunjuk pelaksanaan Kepres No. 34 dan Impres No. 15 Tahun 1974 yang isinya: (1) Pembinaan Pendidikan umum adalah tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan, sedangkan tanggung jawab pendidikan agama menjadi tanggung jawab menteri agama, (2) Untuk pelaksanaan Keppres No. 34 Tahun 1972 dan impress No. 15 Tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara Departemen P & K, departemen dalam Negeri dan Departemen Agama.

Setelah adanya petunjuk pelaksanaan tersebut, disusul adanya penyusunan (Surat Keputusan Bersama) SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975,²⁸ dengan merinci bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah. Dalam Bab I pasal 1, ayat (2) misalnya dinyatakan Madrasah itu meliputi 3 Tingkatan: (a) Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, (b) Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, (c) Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.

Bab II pasal 2 disebutkan bahwa: (a) Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah Sekolah Umum setingkat, (b) Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum setingkat lebih atas, (c) Siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah Umum yang setingkat.

Mengenai pengelolaan dan pembinaan dinyatakan dalam bab IV pasal 4 sebagai berikut: (a) Pengelolaan Madrasah dilakukan oleh Menteri Agama, (b) Pembinaan mata pelajaran Agama pada Madrasah dilakukan oleh Menteri Agama, (c) Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada Madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan

28 Departemen Agama RI, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, (Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 2005), h. 64.

Menteri Agama dan Meteri dalam Negeri.²⁹

Untuk kurikulum madrasah 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum madrasah 1976. Penyempurnaan ini sejalan dengan perubahan kurikulum sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagaimana telah disebutkan penyusunan Kurikulum Madrasah 1984 berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri, yaitu antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) No. 0299/U/1984 dengan Menteri Agama (Menag) No. 045/1984 tentang “Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah”, yang isinya antara lain: penyamaan mutu lulusan madrasah yang dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi.

Madrasah mengalami pengintegrasian saat lahirnya UUSPN No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mencakup ketentuan semua jalur dan jenis pendidikan. Baik jalur sekolah dan luar sekolah, serta meliputi jenis pendidikan akademik, pendidikan profesional, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keagamaan.

UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini sekaligus menggantikan UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1945. Undang-undang berisi penegasan definitif tentang madrasah yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan.³⁰

Dengan berlakunya UUSPN nomor 2 tahun 1989 beserta perangkat peraturan-peraturan pelaksanaannya, maka pendidikan di madrasah banyak mengacu pada sistem pendidikan nasional, baik menyangkut satuan dan jenjang pendidikan maupun kurikulum pada masing-masing jenjang pendidikan. Pada pasal 37 UU No. 2 tahun 1989 dinyatakan bahwa :

“Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan

29 A. Aziz Martunus, Laporan lokakarya Pelaksanaan SKB 3 Menteri, (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1978/1979)

30 Maksun, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, ..., h. 131-133

nasional dengan, memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”.

Sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, madrasah harus menerapkan kurikulum nasional 1994 yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut madrasah pada dasarnya sepadan dengan sekolah umum dengan sedikit perbedaan, yaitu madrasah memberikan penekanan khusus pada mata pelajaran agama Islam.

Selain itu Departemen Agama dengan bantuan para ahli pendidikan Islam berupaya memasukkan apa yang mereka sebut “nuansa Islam” dalam menulis buku-buku teks berkenaan dengan masing-masing mata pelajaran dalam kurikulum madrasah 1994.

Selain kurikulum yang berlaku secara nasional untuk kegiatan intrakurikuler, diatur pula kurikulum yang bersifat lokal. Kurikulum lokal ini pada dasarnya ditentukan sendiri oleh masing-masing lembaga pendidikan atau pihak-pihak lain yang terkait dengan ketentuan berlaku dalam SK Menteri Agama RI Nomor 371, 372, 373 tahun 1993 tentang kurikulum MI, MTs dan MA sebagai berikut:

“Madrasah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas madrasah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Madrasah juga dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat”.

Pada kurikulum 1994 guru diberi wewenang untuk improvisasi dengan kurikulum yang sudah disusun. Guru leluasa mengatur alokasi waktu dalam mengajarkan setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan sesuai dengan kebutuhan. Guru diberi wewenang dalam menentukan metode, penilaian, dan sarana pembelajaran

sesuai dengan kebutuhan sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik dan mental (intelektual dan emosional) maupun sosial.

Perjuangan memasukkan pengajaran agama dalam sistem pendidikan nasional berhasil setelah diundangkannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang disahkan presiden pada Tanggal 8 Juli 2003. Undang-Undang ini mengakui kehadiran pendidikan keagamaan sebagai salah satu jenis pendidikan umum, kejuruan, profesi, vokasi, dan khusus.³¹

Pada undang-undang sisdiknas 2003, madrasah sudah bisa memilah diri menjadi tiga pola yaitu:

1. Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam. pelajaran umum tidak semua harus diajarkan tiap tatap muka, demikian juga pelajaran agama. Yang diajarkan hanya yang esensial saja. Dengan demikian anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran utama sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan tujuan menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dan sebagai muslim yang baik.
2. Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, di mana fokus utama adalah pelajaran agama. Pelajaran umum hanya sebagai penunjang saja. Dalam hal ini harus diberikan kebhinekaan program antara madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Namun standard umum harus sama dengan sekolah dan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas. Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama dengan baik, namun memahami dasar ilmu dan teknologi sebagai pelengkap kehidupan.
3. Madrasah sebagai sekolah kejuruan, dimana fokus pelajaran pada ketrampilan hidup (life skill) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah.

31 Departemen Agama RI, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, ..., h. 66-67.

3. Klasifikasi Madrasah

Seiring perkembangan pendidikan, Madrasah senantiasa meningkatkan kualitas dengan memiliki keunggulan dan memadukan pengajaran pendidikan, serta moralitas luhur. Pengajaran bahasa asing (Arab- Inggris), ilmu umum dan agama yang dikaji dan dikembangkan secara Inovatif.³²

Madrasah yang 100% mengajarkan materi agama disebut dengan Madrasah Diniyah. Madrasah ini biasanya berdiri di lingkungan pesantren salaf. Sedangkan madrasah yang mengajarkan materi umum merupakan madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh Negara dan bisa digunakan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.³³ Madrasah ini seperti halnya sekolah pada umumnya yang terstruktur dan terorganisasi seperti lembaga pendidikan pada umumnya namun dengan muatan pendidikan agama yang lebih banyak.

Madrasah formal, sama halnya seperti sekolah umumnya yang dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu:

1. RA (Raudhotul Athfal)

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam untuk anak berusia empat sampai enam tahun.³⁴ RA merupakan jalur pendidikan formal yang setingkat dengan Taman Kanak-kanak (TK).³⁵ Pada jenjang ini siswa diajak untuk belajar sambil bermain. Memahami bentuk, warna, bermain,

32 Nanang Fathurrohman, Pendidikan Madrasah Berbasis Enterpreneurship, (Depok, Lentera Hati Pustaka, 2012), h. 37-39.

33 Jamal Ma'mur Asmani, Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 19-20.

34 Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4.

35 Zainal Aqib, Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 25-26.

bernyanyi, menari, membuat ketrampilan, menulis dan membaca, serta menggambar maupun mewarnai.

2. MI (Madrasah Ibtida'iyah)

MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.³⁶ MI merupakan jenjang lanjutan setelah RA.

Pada jenjang madrasah ibtida'iyah ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlaq, al Qur'an Hadis dan juga Bahasa Arab. Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas 3.

Beberapa MI juga mewajibkan adanya tadarus al Qur'an bagi siswanya dengan panduan dari guru al qur'an. Juga doa bersama maupun pembacaan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai ataupun hafalan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang siswa.

3. MTs (Madrasah Tsanawiyah)

MTs adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.

Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat

36 Kementerian Agama RI, Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), h. 34

porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Quran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.³⁷

4. MA (Madrasah Aliyah)

Adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.

Aliyah adalah jenjang yang paling tinggi di madrasah. Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa.

Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) yang akan menentukan kelulusan siswa. Lulusan madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA Kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya Madrasah aliyah Kejuruan (MAK) dan madrasah aliyah program keterampilan.

4. Madrasah Negeri dan Swasta

a. Madrasah Negeri

Madrasah negeri adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh Negara. Madrasah negeri memiliki pandangan yang baik dan bagus di kalangan masyarakat. Masyarakat umumnya memandang bahwa madrasah negeri lebih unggul dari madrasah

37 Kementerian Agama RI, Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku, ..., h.40.

swasta, baik dari segi fasilitas maupun kualitas.³⁸

Madrasah negeri awalnya merupakan upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah. Dengan cara perubahan status menjadi negeri pada sejumlah madrasah swasta dan menjadikannya sebagai pilot project. Madrasah negeri dijadikan contoh bagi sekolah swasta agar menjadi madrasah bermutu dan profesional. Pendirian madrasah negeri merupakan pembinaan terhadap madrasah swasta.³⁹

Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19Desember 1946 tentang pemberian bantuan madrasah sebagai gambaran bentuk pertama dari pembinaan terhadap madrasah dan pesantren setelah Indonesia merdeka. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan dengan pokok pengajaran berupa ilmu pengetahuan agama islam. Dicantumkan pula madrasah hendaknya mengajarkan ilmu pengetahuan umum lainnya.⁴⁰

Jumlah pengetahuan umum sekurang-kurangnya sepertiga dari jumlah jam pengajaran seluruhnya. Hal ini disarankan oleh panitia penyelidik pengajaran yang mengamati bahwa mayoritas madrasah jarang mengajarkan pengetahuan umum yang juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Kehadiran madrasah negeri setelah kemerdekaan Indonesia sesuai dengan keputusan BKNIP tanggal 2 Juli 1946 bahwa pemerintah harus membantu dan mendorong lembaga pendidikan agama Islam yang telah ada agar berkualitas. Dilakukan perubahan status menjaddi negeri beberapa madrasah sebagai percontohan untuk mendukung madrasah swasta untuk menjadi

38 Rusni Bil Makruf, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta", el Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam, 10. 1, (6. 2016), h. 52

39 Minnah el Widdah, Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah, ..., h.31.

40 Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19 Desember 1946 Tentang Pemberian Bantuan Madrasah.

lebih baik dan berkualitas.⁴¹

Madrasah negeri pelaksanaannya diawasi langsung oleh kementerian agama, karena bertujuan sebagai contoh bagi madrasah swasta SDM dari pengajar maupun karyawan dari madrasah ini pun diseleksi sedemikian untuk menjaga kualitas madrasah.⁴² Selain pengajar dan karyawan, untuk siswa juga mengalami seleksi sedemikian rupa untuk dapat masuk di sekolah negeri. Sehingga input pembelajar dari madrasah negeri pun bukan hanya sekedar memenuhi kuota, namun juga input yang berkualitas.

Kurikulum dan administrasi madrasah negeri lebih terstruktur, rapi dan tertata. Mulai dari pendataan dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat, pengelolaan waktu dan penerapan di supervisi dan diawasi langsung oleh pihak pengawas madrasah. Sehingga pelaksanaan administrasi dan proses belajar mengajar pun lebih tertata sehingga menghasilkan output yang berkualitas pula.

Fasilitas sarana dan prasarana mulai dari gedung bangunan serta perlengkapan operasional dan kebutuhan dari madrasah negeri diberi anggaran tersendiri oleh pemerintah demi terealisasinya madrasah yang memiliki mutu yang tinggi. Mengingat madrasah negeri adalah proyek percontohan bagi madrasah swasta lainnya.⁴³

b. Madrasah Swasta

Madrasah Swasta adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh masyarakat dan dikelola oleh lembaga perorangan atau kelompok masyarakat.⁴⁴ Madrasah swasta lahir dari kehendak rakyat, dikelola sendiri oleh rakyat, dan ditujukan untuk rakyat. Madrasah swasta memiliki ciri ketulusan

41 Asep Suryana, Pengembangan Mutu Madrasah, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.32

42 Minnah el Widdah, Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah, ..., h. 31-32

43 Asep Suryana, Pengembangan Mutu Madrasah, ..., h.33.

44 Departemen Agama RI, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005)

pada guru dan karyawannya dengan tujuan menagakkan agama Allah. Namun tidak diimbangi dengan keahlian, ketrampilan yang memadai. Sehingga SDM dari madrasah swasta ini seringkali dianggap rendah.

Bukan hanya dari pengajar dan karyawannya saja, melainkan dari input siswa yang menjadi pembelajar di madrasah swasta ini sering kali hanya untuk memenuhi kuota yang ada atau juga semua diterima tanpa seleksi untuk menunjukkan eksistensi madrasah swasta yang memiliki siswa yang banyak.

Kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah ini lebih sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendat aan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Pendataan dan pengelolaan sekolah madrasah swasta terkadang dianggap tidak penting. Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan hanya memenuhi jam pelajaran saja. Sehingga proses pemelajaran pun sering kali dianggap kuran berkualitas.

Madrasah swasta identik dengan fasilitas yang serba kurang. Beberapa sekolah swast a dirintis dengan menempati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan dari masyarakat untuk membangun gedung dan akhirnya terwujud bangunan sederhana. Untuk mewujudkan kondisi ideal suatu madrasah membutuhkan perjuangan yang keras dengan bantuan dari masyarakat sekitar dan juga pengabdian dari guru dan karyawan.

Bagi madrasah swasta, Bantuan Operasional Sekolah merupakan catatan bersejarah. Pengelolaan madrasah swasta selama ini dilakukan secara mandiri. Madrasah swasta sudah terbiasa mencukupi kebutuhan operasional pendidikan dengan mencari dana sendiri. Jangankan berpikir mengembangkan program peningkatan mutu, untuk membayar rutin honor guru pun, kerap harus menunggak.

5. Munculnya Madrasah Laboratorium

Madrasah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki

kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.

Salah satu pilar pendidikan nasional adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Upaya perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang ditujukan dalam upaya perluasan daya tampung satuan pendidikan dengan mengacu pada skala prioritas nasional yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang beraneka ragam baik secara sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik. Perluasan dan pemerataan akses memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era globalisasi.

Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpencil untuk memperoleh layanan pendidikan. Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang.

Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.

Namun belakangan ini sebahagian orang mulai bertanya-tanya tentang Madrasah Aliyah Laboratorium di bawah naungan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Munculnya madrasah aliyah ini tentu berbeda dengan sekolah maupun madrasah pada umumnya.

Kehadiran Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) dirasa penting dalam rangka memenuhi tugas pokok Pendidikan Tinggi Keguruan Agama Islam untuk melaksanakan Pendidikan, Penelitian maupun Pengabdian.

Madrasah Aliyah Laboratorium merupakan lembaga pendidikan menengah umum bercirikan Islam yang digunakan sebagai wadah dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan profesi keguruan Fakultas Tarbiyah. Secara pengelolaan, madrasah laboratorium mulanya dikontrol sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah. Walau demikian, dalam penyelenggaraannya bersifat otonom dibawah pimpinan kepala madrasah.

Namun setelah keluarnya UU No.16 Tahun 2001 yang menghancurkan setiap bentuk badan hukum yang diperkenankan untuk penyelenggaraan pendidikan ialah yayasan. Sehingga saat ini madrasah aliyah swasta berada wajib berada di bawah yayasan.

Meski awalnya hanya sebatas sarana tempat melakukan penelitian kependidikan bagi mahasiswa. Namun belakangan ini madrasah tersebut terus berkembang dan melakukan terobosan-terobosan sehingga mampu menyimbangi madrasah yang berada dibawah pemerintah.

Pada dasarnya madrasah laboratorium ini tidak jauh berbeda dengan madrasah pada umumnya, karena secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama. Dalam oprasionalnya berada pada lingkup PTKI maupun PTKIN yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah.

Sebagai sarana dalam melakukan penelitian dan pengembangan kependidikan mahasiswa maupun dosen, madrasah ini menyanggah dua status, yaitu negeri dan swasta. Tentu dua status tersebut memiliki cara dan pengelolaan yang berbeda.

F. Studi Perbandingan Madrasah Laboratorium

Dalam melakukan studi perbandingan, yang paling utama harus dilihat yaitu majemen. Manajemen akan menentukan sukses tidaknya suatu lembaga. Jika manajemen berjalan dengan baik dan professional, maka lembaga akan berjalan dengan stabil dan dinamis. Sebaliknya, jika manajemen tidak berjalan baik, maka lembaga akan berjalan tanpa arah, target, dan strategi.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam seharusnya menerapkan manajemen yang berasaskan nilai kebenaran, kejujuran, ket erbukaan, akuntabilitas, integritas, dan kredibilitas sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad saw dan sahabatnya yang berkomitmen besar terhadap nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.⁴⁵ Berikut Manajemen yang di kelola dalam madrasah:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Pada manajemen ini meliputi penempatan personel dalam struktur, job description (pembagian tugas), jalur instruksi dan kordinasi, pola interaksi serta komunikasi, mekanisme kenaikan karir, pengembangan kompetensi dan lain-lain.

Manajemen SDM harus dilakukann secara terbuka dan konsisten. Pengembangan kompetensi dilakukan secara kontinu, reward dan punishment diberikan secara proporsional. Menggunakan asas organisasi dan asas kekeluargaan. Relasi pemimpin dan bawahan bersifat buttom-up (dari bawah ke atas). Mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, adanya ruang idea-sharing (berbagi gagasan) secara demokratis dan egaliter sehingga ada rasa memiliki bersama dalam organisasi.

2. Manajemen Kurikulum

Secara tradisional kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Dan secara modern kurikulum merupakan sumber, kegiatan, dan pengalaman yang digunakan untuk mewujudkan tujuan

45 Jamal Ma'mur Asmani, Kiat melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif, ..., h. 85-87.

pendidikan, baik dari dalam kelas maupun di luar kelas.⁴⁶

Setiap saat kurikulum bisa berubah sesuai dengan dinamika zaman. Oleh karena itu manajemen harus dinamis, responsive, dan antisipatif.

Pengelolaan harus dilakukan dengan professional dengan menempatkan personel-personel berkualitas tinggi agar bisa merespon dan mengantisipasi perubahan yang terus terjadi.

3. Manajemen Kesiswaan

Siswa adalah subjek pendidikan yang memiliki aspirasi, gagasan, dan ide serta pemikiran yang harus didengar dan dijadikan rujukan dalam mengambil keputusan. Bakat, minat, dan keahlian yang dimiliki peserta didik juga harus digali dan dikembangkan. Siswa memerlukan bimbingan intensif dalam mengatasi masalah pribadi, kelompok, memetakan skills, dan merencanakan masa depan dengan baik.

Staf yang menangani bidang kesiswaan haruslah sosok yang dekat secara psikologis dengan siswa, sosok yang santun, tidak mudah marah, sabar menghadapi kenalakan siswa, dan berusaha memberikan solusi terbaik dari problem yang ada. Menguasai teknik bimbingan konseling, cerdas membaca bakat siswa dan membantu siswa untuk menyalurkan bakat tersebut pada tempat yang sesuai.

Tata tertib madrasah diterapkan secara disiplin tanpa adanya diskriminasi. Semua siswa dipandang sama, tidak ada hak istimewa. Pendekatan yang digunakan dengan cara persuasif agar terbangun kedekatan psikologis dengan siswa.

Pengkondusifan suasana madrasah agar siswa mampu mengembangkan bakat dengan memberikan sarana dan forum-forum yang mendorong lahir dan berkembangnya potensi siswa. suasana madrasah yang nyaman, indah, asri dan menyenangkan sangat membantu siswa untuk menggali dan mengembangkan bakatnya.

46 Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. 3, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 3-5.

Manajemen kesiswaan ini dibagi menjadi banyak hal mulai dari penerimaan siswa baru, orientasi siswa, kehadiran dan ketidakhadiran siswa, pengelompokan siswa, evaluasi hasil belajar mengajar, sistem tingkat dan tanpa tingkat, mengatur siswa yang mutasi dan drop out, kode etik, pengadilan, serta hukuman dan kedisiplinan siswa.⁴⁷

4. Manajemen Keuangan

Madrasah harus memiliki manajemen keuangan yang transparan, akuntabel dan kredibel. Bendahara sebagai aktor utama aspek keuangan harus merupakan sosok yang memiliki integritas tinggi dan tidak mentoleransi adanya korupsi, manipulasi dan segala jenis penyimpangan. Memiliki semangat belajar yang tinggi karena tuntutan profesionalitas yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh manajer lembaga pendidikan dalam konteks keuangan, yaitu:

- a. Anggaran harus benar-benar digunakan sesuai dengan program yang direncanakan.
- b. Efisiensi anggaran dilakukan untuk menghindari adanya pembelian atau pengadaan barang
- c. Membuang jauh kesan penggunaan uang untuk menghabiskan dana, karena penghematan merupakan unsur penting dari manajemen keuangan.
- d. Yang berhak mengeluarkan uang adalah petugas yang berwenang sesuai dengan aturan yang berlaku.⁴⁸

Manajemen keuangan berkaitan dengan pencatatan pendapatan dan pengeluaran yang sesuai dengan aturan main, aktif dalam menggali dana dan menyalurkan dana sesuai prosedur, serta dilengkapi dengan laporan rutin mingguan, bulanan, tengah semester, satu semester dan tahunan. Evaluasi dilakukan secara

47 Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 93

48 M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*, (Tinjauan Umum dan Islami), (Lombok: Holistica, 2012), h. 90.

kontinu untuk mengetahui tingkat akuntabilitas aspek keuangan sehingga tidak ada celah untuk melakukan penyimpanan keuangan.

5. Manajemen Administrasi

Administrasi atau tata usaha memiliki kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghimpun, yaitu mencari, mengumpulkan dan mengusahakan tersedianya keterangan yang belum ada atau masih berserakan di banyak tempat sehingga siap digunakan bila dibutuhkan.
- b. Mencatat, yaitu membubuhkan dengan menggunakan berbagai alat tulis tentang keterangan yang ditujukan kepada public untuk dibaca, dikirim, atau disimpan.
- c. Mengolah, yaitu mengerjakan keterangan-keterangan agar bisa disajikan dalam bentuk yang lebih bermanfaat.
- d. Menggandakan, yaitu memperbanyak data sesuai dengan kebutuhan.
- e. Mengirim, yaitu dengan menyampaikan dengan berbagai cara dan alat \dari satu pihak ke pihak lain. Menyimpan, yaitu menaruh dokumen dan berkas ke tempat yang aman.⁴⁹

Administrasi merupakan muara dan ujung dari pengelolaan lembaga. Aspek ini menentukan maju tidaknya lembaga ini. Tugas administrasi sama dengan tugas sekretaris, sebagai otak bagi organisasi, yang menggerakkan dan memonitoring seluruh kegiatan yang direncanakan dan dilakukan sepanjang tahun.

Manajemen ini harus dilakukan dengan prinsip transparansi, efisiensi, akuntabilitas, dan proporsionalitas. Untuk administrasi ini hendaknya harus dipegang oleh orang yang benar-benar berwatak aktif, kreatif, komunikatif, koordinatif, mempunyai kredibilitas, integritas, sekaligus akuntabilitas tinggi.

Administrasi diharapkan berjalan rapi, tertib, dan akuntabel. Madrasah berjalan dengan stabil dan dinamis.. dengan demikian madrasah akan meningkatkan prestasi terus menerus dan kondisi

49 M. Sobry Sutikno, Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul, ... h. 91-92

ini akan mampu menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya ke madrasah.⁵⁰

6. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen ini didasarkan pada kebutuhan, skala prioritas, perawatan, dan gradualitas. Madrasah dengan ketersediaan dana yang terbatas tentunya menuntut madrasah untuk cermat dalam melengkapi sarana prasarana yang sangat dibutuhkan secara mendesak serta kebutuhan yang tidak mendesak. Dengan demikian selalu ada skala prioritas yang harus ditetapkan sesuai dengan kondisi lapangan dan tuntutan stakeholders.

Manajemen ini terdiri atas lima hal meliputi: penentuan kebutuhan, proses pengadaan, pemakaian, pencatatan dan pertanggungjawaban. Staf manajemen sarana prasarana haruslah orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai bangunan, harga, kualitas, dan kebutuhan lapangan. Perpustakaan, laboratorium, tempat pengembangan bakat, tempat ibadah, olahraga, rekreasi, koperasi, dan kantin madrasah adalah tugas dari staf sarana dan prasarana. Staf sarana harus proaktif mendorong stakeholders untuk berpartisipasi dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan madrasah demi pengembangan pengetahuan dan bakat anak didik.⁵¹

7. Manajemen Hubungan Kemasyarakatan

Kemajuan madrasah juga ditentukan oleh masyarakat. Jika masyarakat menaruh kepercayaan besar, secara tidak langsung madrasah akan berkembang dengan progresif. Sebaliknya, jika madrasah apatis terhadap masyarakat ia akan mengalami krisis.

Beberapa tugas pokok bidang humas adalah:

- a. Memberikan informasi dan menyampaikan gagasan kepada masyarakat atau pihak lain yang menjadi sasaran.
- b. Menjadi perantara pemimpin dalam bersosialisasi dan memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak lain

50 Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Praktis Membangun dan Mengolah Administrasi Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)

51 M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*, ... h. 88

yang dibutuhkan.

- c. Membantu pemimpin dalam mempersiapkan bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan dan informasi yang akan diberikan kepada masyarakat yang menarik pada saat tertentu.
- d. Membantu pemimpin untuk mengembangkan rencana dan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelayanan terhadap masyarakat sebagai konsekuensi dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, untuk menumbuhkan harapan penyempurnaan kegiatan yang telah dilakukan organisasi.⁵²

Humas harus dibangun dengan manajemen yang professional. Melaksanakan program berupa pengenalan visi, misi, tujuan, program, kegiatan, dan prestasi-prestasi yang dilahirkan madrasah. Menerbitkan buletin berisi informasi madrasah agar masyarakat mengetahui perkembangan yang terjadi di madrasah sebagai pertimbangan utama agar putra-putri mereka disekolahkan di madrasah.

8. Manajemen Kerjasama

Manajemen kerjasama sangat penting bagi pengembangan madrasah, pengembangan kualitas guru, peningkatan bakat anak didik, dan pematangan kepercayaan diri kepada masyarakat sebagai stakeholders.

Dalam manajemen ini kepala madrasah bertugas “membuka pintu”, dan selanjutnya pihak yang menangani secara langsung dan mengembangkannya adalah staff bidang kerjasama. Bidang ini mampu dibagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya bidang pendidikan, bidang bakat, kewirausahaan, media massa, budaya, politik, dan lain-lain. Pembagian ini memudahkan koordinasi dan dinamisasi.

Personel bidang ini haruslah seorang komunikator yang bisa menjelajah lintas bidang. Rajin dan aktif mendatangi banyak instansi

52 M. Sobry Sutikno, Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul, ... h. 94-95

baik swasta maupun pemerintah. Cerdas membuat proposal dan menyebarkan, pandai merawat kerjasama, menghindari segala tindakan yang destruktif dalam kerjasama, selalu tertantang untuk memasuki dunia baru yang belum pernah dimasuki. Sosok yang menyukai inovasi sepanjang waktu, sehingga tidak pernah merasa puas dengan hasil yang diraih.⁵³

Pada penelitiannya Steenbrink mengidentifikasi pada rentang waktu 1990 sampai 1945. Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1994), h. 26-29

Madrasah atau sekolah merupakan sebagai salah satu wahana transformasi sosial budaya dalam lingkungan masyarakat yang eksistensinya tak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Secara sistematis dapat dijelaskan bahwa hubungan antara madrasah dan masyarakat sangat signifikan yaitu: 1) sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan 2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungan.⁵⁴

Madrasah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.

Salah satu pilar pendidikan nasional adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Upaya perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang ditujukan dalam upaya perluasan daya tampung satuan pendidikan dengan mengacu pada skala prioritas

53 Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*, ..., h. 103-104.

54 Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.1 (Jakarta: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press, 2005), h.. 3-4.

nasional yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang beraneka ragam baik secara sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik. Perluasan dan pemerataan akses memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era globalisasi.

Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpencil untuk memperoleh layanan pendidikan. Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang.

Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.

Namun belakangan ini sebahagian orang mulai bertanya-tanya tentang Madrasah Aliyah Laboratorium di bawah naungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Munculnya madrasah aliyah ini tentu berbeda dengan sekolah maupun madrasah pada umumnya.

Kehadiran Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) dirasa penting dalam rangka memenuhi tugas pokok Pendidikan Tinggi Keguruan Agama Islam untuk melaksanakan Pendidikan, Penelitian maupun Pengabdian.

Madrasah Aliyah Laboratorium merupakan lembaga pendidikan menengah umum bercirikan Islam yang digunakan sebagai wadah dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan profesi keguruan Fakultas Tarbiyah. Secara pengelolaan, madrasah

laboratorium mulanya dikontrol sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah. Walau demikian, dalam penyelenggaraannya bersifat otonom dibawah pimpinan kepala madrasah.

Namun setelah keluarnya UU No.16 Tahun 2001 yang mengharuskan setiap bentuk badan hukum yang diperkenankan untuk penyelenggaraan pendidikan ialah yayasan. Sehingga saat ini madrasah aliyah swasta berada wajib berada di bawah yayasan.

Meski awalnya hanya sebatas sarana tempat melakukan penelitian kependidikan bagi mahasiswa. Namun belakangan ini madrasah tersebut terus berkembang dan melakukan terobosan-terobosan sehingga mampu menyimbangi madrasah yang berada dibawah pemerintah.

Pada dasarnya madrasah laboratorium ini tidak jauh berbeda dengan madrasah pada umumnya, karena secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama. Dalam oprasionalnya berada pada lingkup PTKI maupun PTKIN yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah.

Sebagai sarana dalam melakukan penelitian dan pengembangan kependidikan mahasiswa maupun dosen, madrasah ini menyandang dua status, yaitu negeri dan swasta. Tentu dua status tersebut memiliki cara dan pengelolaan yang berbeda.

BAB III

PERKEMBANGAN MADRASAH LABORATORIUM DI PTKIN

1. Perkembangan Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

a. Sejarah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Sebelum dideskripsikan perkembangan Madrasah Pembangunan UIN Syahid, perlu kiranya diuraikan sejarah berdirinya Perguruan Tinggi yang melahirkan Madrasah Pembangunan tersebut, IAIN Syarif Hidayatullah. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berawal dari sekolah Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di bawah naungan Departemen Agama. Penetapan berdirinya ADIA adalah pada tanggal 1 Juni 1957, berdasarkan Ketetapan Menteri Agama, Nomor 1 Tahun 1957. Pendirian ADIA ini dimaksudkan untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mencapai ijazah pendidikan akademi dan semi akademi agar menjadi ahli didik agama pada Sekolah Menengah Umum, Sekolah Kejuruan dan Sekolah Agama. Pada awal berdirinya, ADIA menempati kampus Universitas Islam Jakarta (UIJ) di Jalan Madura dan tahun kedua di Jalan Limau Kampus UHAMKA sekarang. Pada tahun ketiga baru menempati kampus di Ciputat yang disebut Kultur Sentrum (KS); kampus UIN sekarang. Pada saat itu ADIA mempunyai 43 orang mahasiswa yang terbagi ke dalam dua jurusan, yakni: Jurusan *Syariat* (Pendidikan Agama), dan Jurusan *Lughat al Arabiyah* (Jurusan Bahasa Arab) dan satu Jurusan Khusus untuk Imam Tentara dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, ditambah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar mata kuliah Umum.

Sesuai dengan fungsinya sebagai akademi dinas maka mahasiswa yang mengikuti kuliah pada ADIA itu terbatas pada mahasiswa yang memperoleh tugas belajar yang terdiri dari: Pegawai/Guru Agama di lingkungan Departemen Agama dari berbagai daerah seluruh Indonesia yang masuk berdasarkan seleksi. Ketika itu ADIA dipimpin oleh Prof.Dr.H.Mahmud Yunus sebagai Dekan dan Prof. H. Bustami A.Gani sebagai Wakil Dekan. Hari jadi ADIA ini, 1 Juni 1957, kemudian ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, Tahun 1960 berdasarkan PP No II Tahun 1960 tanggal 24 Agustus 1960 ADIA bergabung dengan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) yang berada di Yogyakarta menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah. Diresmikan oleh Menteri Agama dalam suatu upacara di Gedung kepatihan Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 (*2 Rabi'ul Awwal 1380 H*). Sejak itu ADIA Ciputat menjadi IAIN cabang Jakarta dengan dua fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Sebagai dekan pertama Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta adalah Prof.Dr.H. Mahmud Yunus dan Dekan Fakultas Adab adalah Prof.H.Bustami A.Gani.

Setelah menjadi IAIN cabang Jakarta, mahasiswanya tidak lagi terdiri dari mahasiswa ikatan dinas (Pegawai tugas belajar) saja tetapi juga menerima mahasiswa secara umum. Dengan demikian maka jumlah mahasiswa meningkat menjadi 282 orang.

Pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1962 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No 66 Tahun 1962 Tanggal 15 Nopember 1962 dibuka Fakultas Ushuluddin yang merupakan metamorfosis dari Jurusan Da'wah wal Irsyad (Jurusan Imam Tentara) dengan Dekannya Prof.HM.Toha Yahya Umar. Pembukaan Fakultas Ushuluddin ini diresmikan oleh Menag RI KH. Syaifuddin Zuhri. Beliau juga memberikan kuliah perdana yang berlangsung di Masjid Al Azhar. Seiring dengan dibukanya Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Jakarta kemudian berdiri sendiri menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah Syarif Hidayatullah

Jakarta.

Adapun terkait dengan penamaannya, hampir seluruh PTKIN di Indonesia memberi nama PT nya dengan menggunakan nama-nama para tokoh atau Ulama daerah masing-masing. Sama halnya UIN Syarif Hidayatullah. Penamaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tidak terlepas dari hal tersebut diatas. Dipilihnya nama Syarif Hidayatullah adalah karena nama itu merupakan nama asli dari salah satu Walisongo, yakni Sunan Gunung Jati yang memiliki peranan besar dalam pengembangan Islam di Sunda Kelapa (Jakarta sekarang).

Selanjutnya, mengingat perkembangannya yang pesat dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 1963 bahwa IAIN yang telah mempunyai tiga fakultas maka dianggap telah mampu untuk berdiri sendiri , maka dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 1963 tanggal 25 Februari 1963 IAIN cabang Jakarta menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyyah Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai Rektor pertama IAIN Jakarta adalah Prof. Drs. H. Sunardjo. Beliau dilantik sebagai Rektor IAIN Jakarta pada tahun 1963. Bersamaan dengan itu IAIN Jakarta dikukuhkan menjadi Kooordinator Fakultas di Jakarta Raya, Jawa Barat dan Sumatera.

Pada Tahun 1988, dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 15 Tahun 1988, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta lima fakultas yakni: Tarbiyah, Adab, Ushuluddin, Syari'ah, Dakwah di Jakarta dan Fakultas Tarbiyah di Pontianak.

Pada perkembangan selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden RI No.11 tahun 1997 tentang Perubahan Status Fakultas Daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Tarbiyah Pontianak berdiri sendiri sebagai STAIN Pontianak dan IAIN Jakarta tidak lagi mempunyai kelas jauh diluar kampus Ciputat.

Kemudian pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Harun Nasution (1973-1984) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyelenggarakan Program Pascasarjana (PPs) pertama di lingkungan IAIN seluruh

Indonesia.

Langkah pengembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof.Dr.Azyumardi Azra MA.Tahun1988 dengan konsep “IAIN *with wider mandate*” atau IAIN dengan mandat yang lebih luas menjadi dasar menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta . Pada tahun akademik 1998/1999. dibuka jurusan Psikologi dan Matematika pada Fakultas Tarbiyah serta jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syari’ah.

Tahun akademik 2000/2001 dibuka Program Studi Konversi IAIN menjadi UIN yang terdiri dari Program Studi Agribisnis (Sosial Ekonomi Pertanian), Sistem Informasi, Teknik Informatika, Manajemen dan Akuntansi.

Kemudian pada tahun Akademik 2001/2002 jumlah Fakultas bertambah dengan dibukanya Fakultas Psikologi (metamorfosis dari jurusan Psikologi pada Fakultas Tarbiyah) dan Fakultas Dirasah Islamiyah (kelas khusus dengan sistem Al Azhar). Pembukaan program studi baru tersebut, terutama program studi ilmu-ilmu umum merupakan langkah yang signifikan dan merupakan salah satu upaya menuju perubahan IAIN Jakarta menjadi universitas.

Upaya tersebut mendapat rekomendasi pada tahun 2001 dengan ditandatangani Surat Keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001 tentang perubahan IAIN menuju UIN.

Pada tahun itu juga 12 Program Studi Sosial dan Eksakta (Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Agribisnis (Sosial Ekonomi Pertanian) Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi mendapat Rekomendasi/Izin Operasional dari Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor : 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001.

Selanjutnya Rancangan Keppres tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendapat

Rekomendasi dan Pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/I/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002, dan ini menjadi dasar bagi perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dengan terbitnya Keputusan Presiden RI No. 031 Tanggal 20 Mei 2002. Keppres itu menjadi landasan legalitas formal perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat itu terdiri dari 9 fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas SyariaTMh dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Sains dan Teknologi, dengan jumlah jurusan/prodi sebanyak 41 dengan bidang studi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Sebagai Universitas Islam Negeri yang sejajar dengan Universitas Negeri lainnya di Indonesia, mulai Tahun akademik 2003/2004 dalam penerimaan mahasiswa baru disamping penerimaan secara lokal, UIN Syarif Hidayatullah juga masuk dalam SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) yang bertaraf Nasional. Dengan demikian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara tidak langsung sudah mendapat pengakuan secara nasional dan internasional. Pengakuan ini menjadi modal dasar membangun menuju internasionalisasi dan globalisasi dalam kerangka universitas riset yang unggul dan kompetitif (*Leading Towards Research University*).

Terkait dengan penamaannya, hampir seluruh PTKIN di Indonesia memberi nama PT nya dengan menggunakan nama-nama para tokoh atau Ulama daerah masing-masing. Sama halnya UIN Syarif Hidayatullah. Penamaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tidak terlepas dari hal tersebut diatas. Dipilihnya nama Syarif Hidayatullah

adalah karena nama itu merupakan nama asli dari salah satu Walisongo, yakni Sunan Gunung Jati yang memiliki peranan besar dalam pengembangan Islam di Sunda Kelapa (Jakarta sekarang).

b. Sejarah Madrasah Pembangunan

Setelah dijelaskan sejarah berdirinya UIN Syarif Hidayatullah sebagai 'ibu' yang melahirkan dari Madrasah Pembangunan, berikut ini diuraikan sejarah asal muasal dibangunnya Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sejarah munculnya Madrasah Pembangunan diawali dari keinginan para tokoh di lingkungan Departemen Agama dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1972 untuk mendirikan suatu institusi pendidikan Islam pada tingkatan sekolah Ibtidaiyah yang representatif. Maka pada awal tahun 1972 dibentuk Panitia Pembangunan Gedung Madrasah Komprehensif oleh Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. H.M. Toha Yahya Omar (alm).

Pada bulan Juni 1972, bertepatan dengan Lustrum III IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pembangunan gedung madrasah dimulai yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menteri Agama RI pada masa itu, yaitu Prof. H.A. Mukti Ali dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah.

Pembangunan gedung berlangsung selama hampir 17 bulan dan selanjutnya, pada tanggal 17 November 1973, setelah pembangunan gedung selesai, maka gedung tersebut diserahkan dari Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bantuan untuk Madrasah Swasta Pemda DKI Jakarta kepada pengelola gedung dan proses pendidikannya, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Gedung MP Ibtidaiyah pada tahun 1973

Setelah terbangunnya gedung tersebut, kegiatan Madrasah Pembangunan diawali dengan penerimaan siswa baru untuk tingkat Ibtidaiyah pada tahun 1974. Jumlah siswa pendaftar ketika itu sebanyak 58 orang. Mereka terdiri dari tiga tingkatan kelas, yakni kelas I: 43 orang, kelas II: 8 orang, dan kelas III: 7 orang. Permulaan kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 7 Januari 1974. Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai “Hari Kelahiran” Madrasah Pembangunan.

Sesuai dengan keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sejak awal September 1974 pembinaan Madrasah Pembangunan dilaksanakan oleh Tim Pembinaan yang dipimpin oleh Dekan Fakultas Tarbiyah. Tugas tim ini di antaranya adalah menyiapkan Madrasah Pembangunan sebagai ‘madrasah laboratorium’ Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Seiring waktu berjalan dan kegiatan pembelajaran berlangsung madrasah terus mengembangkan sayapnya hingga pada awal tahun 1977, Madrasah Pembangunan membuka pendidikan pada tingkat Tsanawiyah. Pada awalnya siswa yang mendaftar hanya berjumlah 19 orang.

Pada tahun 1978, Madrasah Pembangunan ditetapkan sebagai Madrasah Pilot Proyek Percontohan oleh Departemen Agama RI

melalui Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam Depag RI Nomor: Kep/D/03/1978. Berdasarkan keputusan tersebut, kemudian diselenggarakan kegiatan penataran penulisan modul dan uji coba pembelajaran dengan sistem modul. Empat modul bidang studi Alquran Hadis, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Matematika telah diujicobakan sampai dengan tahun 1985.

Mulai tahun 1988, berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor: 06 Tahun 2008, wewenang pembinaan dan pengelolaan Madrasah Pembangunan dipindahkan kepada Yayasan Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengembangan sebagai 'madrasah laboratorium' dilaksanakan bersama-sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Upaya pengembangan Madrasah Pembangunan terus berlangsung sehingga pada bulan Juli 1991, Yayasan Madrasah Pembangunan membuka kelas jauh untuk tingkat Ibtidaiyah di Pamulang. Pembukaan kelas jauh ini bekerja sama dengan Yayasan Al Hidayah sebagai penyedia lahan. Dan pada tahun pelajaran 1991/1992 Madrasah Pembangunan membuka tingkat Aliyah. Siswa yang diterima pertama kali sebanyak 32 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 22 perempuan. Setelah empat tahun berjalan, berkenaan dengan kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan (khususnya Madrasah Aliyah), pada Tahun Pelajaran 1995/1996 MA Pembangunan tidak menerima pendaftaran siswa baru lagi. Tahun 1996/1997, sebanyak 31 orang siswa terakhir lulus dari MA Pembangunan IAIN Jakarta.

Seiring dengan perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sejak tahun 2002 Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta mengikuti perubahan nama menjadi Madrasah Pembangunan UIN Jakarta.

Tahun Pelajaran 2006/2007 atas dorongan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan banyaknya permintaan masyarakat, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta kembali membuka tingkat Aliyan. Jumlah siswa pertama yang diterima adalah 47 siswa terbagi

dalam 2 rombongan belajar. Setelah tiga tahun berjalan, akhir tahun 2009 Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta telah diakreditasi dengan hasil grade A kategori Sangat Memuaskan.

Tahun 2008 Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta ditetapkan sebagai Madrasah Standar Nasional oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi DKI Jakarta dengan nomor: Kw.09.4/4/5/HK.005/2081/2008.

c. Tokoh-Tokoh Pendiri Madrasah Pembangunan

Madrasah Pembangunan lahir tidak lepas dari jasa-jasa para pendiri yang pada masa itu mereka merupakan para pejabat di lingkungan Departemen Agama maupun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, antara lain:

1. Drs. H. Kafrawi Ridwan, MA (Direktur Perguruan Tinggi Departemen Agama dan Wakil Rektor III IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. HAR Partosentono (Wakil Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
3. Drs. H. Husen Segaf, MA (Wakil Rektor II IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Drs. H. Bakar Yakob (Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Drs. H. Agustiar, MA (Ketua Jurusan Pedagogik, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
6. Drs. H.A. Muzakir (Kasubid II Direktorat Pendidikan Departemen Agama)
7. Drs. H.M. Ali Hasan (Kepala Seksi Pembina Tenaga Guru dan Pengawas Subdit V Direktorat Pendidikan Agama Departemen Agama)

Berkat usaha para tokoh tersebut dan bantuan dari berbagai pihak, maka berdirilah gedung Madrasah Pembangunan di lahan sekitar kampus yang berdekatan dengan kompleks perumahan dosen dan pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Perkembangan MAN 4 Bantul

a. Sejarah Lahirnya MA LAB UIN Yogya - MAN 4 Bantul

Pada perkembangan pendidikan yang semakin pesat diperlukan sebuah sistem kebijakan penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam demi kemajuan tiap- tiap lembaga madrasah yang diinginkan agar terjadi kesinambungan dan kesesuaian dengan visi misi lembaga pendidikan di banyak jenjang pendidikan dan keinginan masyarakat luas. Historisitas madrasah sejak mulai dikenal dikalangan masyarakat muslim Indonesia telah menjadi lembaga pendidikan ini tumbuh dengan karakteristik yang membedakan dirinya dengan sekolah. Motivasi utama pembentukan madrasah lebih diwarnai oleh kebutuhan memenuhi kewajiban menuntut ilmu, khususnya ilmu agamabagi generasi penerus, daripada oleh kebutuhan menyiapkan tenaga terampil pada bidang- bidang kerja tertentu. Artinya, secara spesifik madrasah dibangun oleh individu atau masyarakat muslim sebagai wujud kesadaran keberagaman masyarakat muslim terhadap pentingnya pemahaman sekaligus pelestarian ajaran agama kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Satu tahun kemudian, atas usul Panitia Penyelidik Pengajaran, Menteri Agama RI telah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama RI No.1 Tahun 1946 tentang pemberian subsidi bantuan terhadap lembaga pendidikan Islam. Peraturan ini juga mengatur perbaikan kurikulumnya, yaitu: sepertiga dari jumlah jam pelajaran di lembaga pendidikan islam harus memuat mata pelajaran umum seperti, bahasa Indonesia, berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. Selanjutnya, berbagai upaya lain dilakukan, antara lain: Menag RI Fathurrahman Kafrawi mencontoh kurikulum DepDikBud pada tahun 1947, upaya Menag RI Wahid Hasyim mengintegrasikan dualisme sistem pendidikan tahun 1949 dengan cara memasukan tujuh mata pelajaran umum di lingkungan madrasah, Gerakan madrasah wajib belajartahun 1958, Kepres no.34/ 1972 dan inpres No.15/ 1974 tentang tanggung jawab diklat hanya berada dibawah Depdikbud, skb tiga menteri tahun 1975 tentang integrasi

madrasah ke dalam Sisdiknas, SKB dua menteri yang menyepakati dikembangkannya kurikulum inti dan kurikulum khusus, UU SPN tahun 1989 yang telah menempatkan madrasah pada posisi yang sejajar dengan sekolah dengan ciri khas Islam yang dikenakan pada madrasah, hingga yang terakhir sangat fenomenal adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengangkat derajat madrasah dari label kelas kedua dalam persepsi banyak orang menjadi sama atau sederajat dengan sekolah, minimal secara legal formalitas.

Namun pada kenyataannya, proses dan produk persentuhan pemerintah dengan lembaga madrasah tidaklah selalu berlangsung mulus dan bukan tidak menyisakan persoalan baru, khususnya yang berkaitan dengan persinggungan antara cita-cita dengan idealisme masyarakat pendiri madrasah dengan tawaran-tawaran baru model pemerintah. Maka, dibutuhkan sebuah kebijakan dalam melakukan studi yang terencana dan sistematis agar tercapai tujuan yang ditujukan pada madrasah yang kita bina dan tempat kita mengajar yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan era globalisasi. Dari alasan diatas pemakalah terinspirasi dan semangat demi mengungkap masalah Studi Kebijakan Tentang Madrasah Sebagai Sekolah Umum Yang Berciri Khas Agama Islam demi mencapai tujuan yang diinginkan baik bagi penulis dan kesesuaian pendidikan yang ada.⁵⁵

Perkembangan madrasah tidak bisa lepas dari perkembangan Islam di Indonesia. Bermula dari keinginan para pemeluk Islam mempelajari dan mendalami lebih jauh tentang ajaran agamanya, muncul pendidikan agama yang secara sporadis dilaksanakan di rumah-rumah, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok pesantren. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah tidak mencatat secara persis kapan pesantren mulai ada. Namun sekurang-kurangnya bisa diketahui, pada awal abad ke-17 terdapat pesantren di Jawa

55 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 83.

yang didirikan oleh Sunan Malik Ibrahim di Gresik (1619). Baru pada akhir abad ke-19, Belanda atas saran Snouck Hurgronje mulai memperkenalkan sistem pendidikan klasikal untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonialnya dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa.⁵⁶

Pesantren selalu waspada terhadap politik etis Belanda. Setelah menyadari perlunya perubahan atau penambahan sistem pendidikannya, maka baru pada awal abad ke-20, pesantren memperkenalkan sistem klasikal yang disebut madrasah. Sistem ini dilengkapi dengan pengetahuan umum -walaupun masih sangat terbatas- sebagai jawaban positif atas terjadinya perubahan-perubahan akibat politik etis kolonial. Madrasah sudah mengajarkan pengetahuan umum sejak awal, sesuai dengan kebutuhan. Namun ia tetap merupakan pengembangan dari pesantren, menekankan pendidikan keagamaan Islam, terutama menyangkut disiplin akidah, syari'ah dan akhlak. Titik tekan ini masih mampu dipertahankan secara mencolok sampai akhir masa penjajahan Jepang. Prestasi yang dapat dilihat adalah munculnya para alumni yang mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai ulama atau kiai. Mereka dinilai tangguh dan mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan agama Islam, juga memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah sosial dan lingkungan. Madrasah dengan titik tekan materi pendidikannya di atas, diperkuat lagi dengan sikap non-kooperatif para pendirinya terhadap pemerintah kolonial Belanda, sengaja tidak menelorkan anak didik sebagai tenaga kerja dan birokrat kolonial. Kegiatan pendidikan yang diciptakan pesantren dan madrasah tidak diproyeksikan pada produktifitas kerja. Madrasah dan pesantren bahkan menentang paham *priyayisme* yang sengaja diangkat oleh Belanda untuk menarik pengaruh masyarakat terhadap timbulnya 'nilai lain' akibat perbedaan status sosial. Ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan murid, belum mampu

56 Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 98.

mempengaruhi mereka untuk mengubah pandangan, dari dasar menuntut ilmu ke arah pandangan yang bersifat duniawi. Dari sini timbul watak kemandirian, sebuah ciri utama dan identitas madrasah waktu itu, sesuai dengan induk pengembangnya yaitu pesantren.

Ketika awal masa kemerdekaan RI sampai adanya SKB Tiga Menteri, madrasah dengan persentase lumayan masih konsisten berdiri di atas orientasinya sendiri. Perubahan struktur sosial kemudian mendorong pesantren menyesuaikan diri dengan kebutuhan mendasar yang dipolakan oleh sistem pendidikan nasional. Berbagai komponen bidang studi yang semula belum menjadi wilayah garapan madrasah, lalu muncul. Dulu madrasah hanya mengenal sistem klasikal dalam bentuk kelas satu sampai dengan enam atau sampai belasan (seperti di Madrasah Mamba'ul Ulum). Kini, pengelolaannya semakin meningkat dengan sistem manajerial madrasah. Ada komponen kurikulum secara teratur, ketatausahaan yang lengkap dan sebagainya. Pendek kata, madrasah mulai berusaha mengembangkan dirinya sesempurna mungkin, sebagai sisi lain dari sistem pendidikan nasional, terutama pada waktu lembaga ini menjadi rival Departemen Agama dengan kebijaksanaanya membentuk MWB (Madrasah Wajib Belajar). Bila pada awal kemerdekaan, madrasah pada galibnya menolak campur tangan pemerintah, sikap itu muncul terutama karena negara baru ini berwatak duniawi dan nasionalistis. Sedangkan madrasah yang dikelola swasta memiliki tradisi keagamaan. Mulai masa MWB itu, madrasah mengakomodasikan sikap. Subsidi pemerintah dalam bentuk material mulai diterima. Maknanya, ia mulai membuka keterlibatan pemerintah dalam dunianya. Guru Agama Negeri, walaupun secara selektif- mulai diterima, bahkan menjadi kebutuhan terutama bagi yang kekurangan tenaga guru. Ide peningkatan madrasah yang datang dari pemerintah untuk mengubah orientasi kepada pola sistem pendidikan mulai diterima, sekurang-kurangnya dipertimbangkan.

Kurikulum mulai dibicarakan bentuk dan ragamnya yang sesuai dengan peningkatan kualitasnya. Sejak ini, banyak perubahan-perubahan besar di madrasah. Akan tetapi secara ideal saat itu madrasah masih dapat konsisten pada titik tekan disiplin ilmunya, walaupun dipandang dari sudut prestasinya mengalami penurunan. Ilustrasi di atas memperlihatkan, madrasah mampu menunjukkan daya adaptasi untuk menyerap unsur-unsur inovasi. Lebih dari itu, madrasah mempunyai daya tangkap terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sekelilingnya. Yang menjadi masalah sekarang ialah, apakah proses penyerapan unsur-unsur baru dan perubahan hasil daya tangkap terhadap persoalan masyarakat itu memperkuat identitasnya semula (karakter keagamaan dan kemandiriannya), atau justru memperl lemah dan akhirnya menghilangkan sama sekali identitasnya.

Suatu fenomena lain yang merupakan kelanjutan dari proses itu ialah ketika SKB Tiga Menteri tahun 1975 diterapkan pada madrasah. Sejak itu madrasah dituntut mengikuti berbagai perkembangan sosial lebih jauh lagi dan beradaptasi dengan pola hidup masyarakat. SKB itu sebenarnya merupakan bentuk legalisasi saja dari tuntutan itu. Mulailah madrasah menstandarkan kurikulumnya dengan sekolah dan madrasah negeri. Apalagi setelah terbukanya kesempatan penerangan madrasah atau sekurangnya memfiliatkan dengan negeri, ujian persamaan negeri dan UUB di madrasah. Perubahan di madrasah kini tidak hanya terjadi pada kurikulum silabusnya dengan literatur yang baru, akan tetapi wawasannya juga berubah. Pendidikan di madrasah mulai berimplikasi pada kebutuhan hidup murid dan status sosial mereka di masa mendatang. Ijazah formal madrasah, ijazah hasil ujian persamaan negeri menjadi amat penting dan berpengaruh mengubah pandangan ke arah duniawi. Nilai belajar mulai pudar atau hilang sama sekali, digeser oleh niat lil ijazah. Pandangan priyayiisme yang dulu ditentang oleh madrasah, sekarang justru ditolerir. Penilaian prestasi madrasah diukur secara kuantitatif

dengan banyak sedikitnya siswa yang lulus ujian negeri.⁵⁷



Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd, Dosen UIN SUKA dan EKs kepala madrasah saat masa transisi MA Lab ke MAN 4 Bantul.



Foto bersama tim peneliti dengan informan

Komponen pendidikan agama menjadi sesuatu yang rutin saja. Rasa ketergantungan kepada pihak lain mulai menggeser watak kemandiriannya. Gambaran di atas menunjukkan adanya perubahan nilai di madrasah. Orientasi dan titik-tekan materi pendidikan yang secara esensial menjadi identitasnya semula,

⁵⁷ Wawancara dengan Mantan Kepala MAN UIN LAB-Yogyakarta Bapak Zainal Abidin di kediaman beliau pukul 10.05

menjadi hambar dengan konsekuensi mengubah posisi madrasah menjadi tidak jelas. Akhirnya madrasah di mata para peserta didik yang kritis, kurang mendapat perhatian kecuali kadang-kadang dianggap hanya sebagai tempat pelarian belajar. Struktur sosial dan sistem nilai yang berkembang di masyarakat mempunyai dampak yang kuat terhadap pendidikan termasuk di madrasah. Jika pemerintah kini sedang mengupayakan agar tahun 2000 Indonesia sudah mampu tinggal landas terbang mencapai status “negara maju”, tentu akan terjadi berbagai perubahan besar.

Semua perubahan yang akan terjadi itu tentu akan mempengaruhi pendidikan madrasah. Sedangkan perubahan yang terjadi pada diri madrasah, dengan serinya membawa kemelut dalam wawasan yang dimilikinya. Madrasah tidak dapat mengubah wawasan pendidikannya begitu saja, tanpa kehilangan identitas diri semula. Tanpa mampu memecahkan masalah dilematik seperti itu, madrasah jelas tidak mampu melakukan kerja pengembangan apapun yang bersifat konsepsional. Di sinilah madrasah dihadapkan kepada masa esok yang cerah atau suram, tergantung kemampuan madrasah mengembangkan dirinya sekaligus memecahkan masalah dilematik di atas. Satu hal yang harus dilakukan oleh madrasah dalam pengembangan diri ialah, melihat masalah-masalah dasar yang dihadapi madrasah. Masalah-masalah dasar itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik yang bersifat internal (seperti kualitas pimpinan dan pengelola pendidikan madrasah), maupun yang bersifat eksternal (seperti aspirasi umat, perkembangan sosial dll). Namun pada dasarnya, masalah utama yang dihadapi madrasah adalah masalah identitas diri madrasah, dalam hubungannya dengan karakteristik dan kemandiriannya terhadap lembaga-lembaga lain di masyarakat. Ada juga jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar yang akan dikelola untuk menciptakan satu sistem pendidikan yang masih memiliki titik-tekan keagamaan, tetapi pengetahuan umum tetap diberi porsi cukup sebagai basis mengantisipasi perkembangan aspirasi masyarakat. Selain itu, masalah sumber

daya internal yang ada dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah sendiri di masa esok.

Satu hal yang rumit bagi madrasah adalah, usaha pengembangan yang diarahkan untuk mendekatkan atau menghilangkan sama sekali polarisasi dua orientasi-orientasi agama dan orientasi umum- menuju keseimbangan dalam porsi yang sama. Tujuan itu juga erat korelasinya dengan identitas madrasah. Madrasah adalah madrasah, bukan sekolah umum dan tentu memiliki identitas sendiri, walaupun “madrasah” dari segi bahasa adalah nama lain dari “sekolah”. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kecuali memiliki identitas sendiri, juga mempunyai tujuan bagi sasaran didiknya. Dilihat dari sudut sasaran ini, ada dua dimensi yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan tujuan pendidikan. Secara mikro dapat dipandang, peserta didik sebagai makhluk individu, dan secara makro dipandang sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia diharapkan menjadi manusia “akram” dan “shalih” dalam artinya yang luas. Sedangkan sebagai makhluk sosial diharapkan menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada masyarakat, dalam rangka melaksanakan dua tugas utama ‘*khalifatullah*’ di atas bumi ini, yaitu ‘*ibadatullah*’ dan ‘*imaratul ardli*’ (beribadah kepada Allah dan membangun di atas bumi). Kesemuanya itu diarahkan untuk mencapai tujuan hidup manusia, yakni sa’adatud darain. Madrasah yang juga sebagai media perjuangan mempertahankan ajaran Islam, amat penting diusahakan kelestarian dan keberadannnya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sedang membangun dan akan tinggal landas.

Madrasah harus mampu secara dinamis dan kreatif menjawab segala tantangan seraya memperkuat misinya, tanpa kehilangan identitasnya yang hakiki. Dalam hal ini, madrasah tidak boleh menutupmata sebelah terhadap kenyataan-kenyataan yang dihadapi, akan tetapi juga tidak selalu melihat (meniru) perkembangan kemajuan yang terjadi di sekelilingnya. Problematika madrasah dewasa ini perlu disimak dan diamati secara akurat, sebagai bahan

mengaca diri untuk memetakan prospeknya di masa mendatang. Upaya ini mesti berangkat dari kondisi objektif, utamanya di bidang pendidikan yang mempengaruhi proses perkembangan madrasah itu sendiri. Dewasa ini, setiap anggota masyarakat dengan berbagai latar belakang stratifikasi sosialnya mempunyai persepsi dan antisipasi pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang melihatnya dari sisi kegunaan praktis sebagai suatu bidang usaha yang bersifat ekonomis. Di pihak lain pendidikan dipandang sebagai sarana pembinaan kehidupan nilai-nilai budaya.

Pandangan pertama menumbuhkan kecenderungan perlunya menempatkan usaha pendidikan sebagai sarana mutlak untuk membentuk kualitas manusia yang bertumpu pada produktivitas kerja. Sedangkan pandangan kedua menekankan pendidikan moral dan budaya. Sementara itu, tujuan pendidikan nasional seperti dalam GBHN, untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa-bangsa”. Pengertiannya, pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam proses pembangunan yang mempunyai cakupan lebih luas lagi ketimbang kedua pandangan di atas. Madrasah pada umumnya, terutama dalam dekade terakhir ini, tampaknya mempunyai kecenderungan mencari pemecahan problematika dengan caranya sendiri. Rumusannya bisa jadi terpengaruh berbagai pola pandangan di atas atau karena lingkungan yang menuntut sikap akomodatif pada dirinya.

Pada prinsipnya, bentuk pemecahan itu ialah mengkompromikan antara wawasan di atas dengan konsekuensi orientasinya sendiri menjadi tidak jelas, walaupun arah sasaran akhirnya jelas untuk mengejar kredibilitas atau akreditasi langsung mau pun tidak langsung, demi mensejajarkan dirinya dengan “sekolah”. Otonomi madrasah yang notabene “swasta” dan “mandiri” mulai

berkurang. Upaya pengembangan kurikulum tersendiri untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi masyarakat mulai kurang dihiraukan demi mengejar status. Etatisme (kehidupan serba-negara) mulai mempengaruhi sikap, pandangan ataupun wawasannya. Ijazah formal menjadi amat penting, bahkan manfaat ekonomisnya selalu diintrodusir kepada para peserta didik sebagai motivasi kegairahan peningkatan proses belajar-mengajar.

Opini umum mengatakan, ijazah merupakan legitimasi untuk memperoleh pekerjaan. Jadi proses pendidikan sekarang ini tidak lagi memacu kreativitas alumninya untuk menciptakan pekerjaan, namun mencari dan menunggu datangnya pekerjaan. Ini suatu proses ketergantungan. Kredibilitas formal sebuah lembaga pendidikan dengan segala konsekuensinya, secara argumentatif tidak mungkin dihindari. Tapi secara sportif harus diakui, hal itu melemahkan, bahkan mendangkalkan misi madrasah yang mempunyai ciri intrinsik berupa tradisi keilmuan agama Islam. Tata nilai Islami sebagai sumber referensi yang mampu melakukan transformasi kultural dan membentuk sikap rasional Islami dalam membangun manusia seutuhnya, mulai diabaikan.

Problem masyarakat yang belum mendapat perhatian serius dari kalangan madrasah, ialah kian meledaknya secara dahsyat jumlah anak usia sekolah yang sangat memerlukan bimbingan dan pendidikan agama Islam. Sebagai indikatornya, mushala, masjid, majelis ta'lim dan madrasah yang secara kuantitatif meningkat, semuanya dibanjiri oleh sekurang-kurangnya 70% dari kalangan muda, pelajar dan mahasiswa. Namun bersamaan dengan itu, eksponen Muslim yang mampu menguasai ajaran Islam semakin langka. Apalagi sampai menguasai totalitas ilmu agama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Kenyataan ini menunjukkan kemunduran kualitas ajaran Islam bagi peserta didik. Tenaga ahli agama secara kuantitatif mau pun kualitatif tidak memadai dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Kesenjangan yang mendasar antara Islam dan pemeltak terelakkan lagi. Giliran berikutnya, tidak mustahil akan terjadi pemahaman dangkal

terhadap ajaran Islam, dan akan muncul persepsi eksklusif atas ajaran Islam yang universal. Terbukti di dalam proses transformasi kultural dewasa ini, ada kecenderungan masyarakat untuk berorientasi pada tata nilai yang non-Islami. Ini mungkin karena kurangnya intensitas upaya mengangkat nilainilai Islamiyah ke permukaan secara aplikatif di tengah-tengah perkembangan masyarakat. Sebab lain adalah, masih sulitnya menampilkan aktivitas bercorak Islam yang bertolak dari falsafah Pancasila. Hal ini menyangkut hubungan antara agama dan dasar negara yang rumit.

Kenyataan yang diilustrasikan itu, memerlukan pemecahan tuntas dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan kondisi objektif mau pun potensi dan misi madrasah. Madrasah (samping pesantren) dewasa ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempunyai kredibilitas dari masyarakat di dalam menanamkan nilai-nilai Islami maupun penyebaran ajaran Islam. Namun sejauh mana madrasah mampu mengemban amanat tersebut, akan bergantung pada kemampuan mencari alternatif-alternatif pemecahan problematika madrasah itu sendiri. Madrasah mesti mampu merumuskan sendiri prospeknya yang lebih utuh dengan konsep-konsep strategis dan rencana operasional yang tidak semata-mata utopis. Analisis mengenai eksistensi madrasah dan masyarakatnya di atas, mengantarkan kepada penglihatan lebih jauh mengenai prospek madrasah berangkat dari kerangka acuan strategis. Pendidikan di madrasah tidak hanya diarahkan bagi peserta didik sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Jangkauan waktu pun tidak hanya untuk sekarang, tetapi jauh ke depan.

Intensitas pendidikan dan pengajaran Islam yang universal tetap dicernakan dalam suatu kerangka acuan paripurna dan terpadu antara pemenuhan kebutuhan pragmatis (produktivitas kerja) dan pembentukan watak dan karakter “ke-akram-an” dalam arti “kelebihtakwaan.” Watak ketakwaan itu tidak saja menekankan hal-hal yang semata-mata ritual formal, akan tetapi

meliputi etika kemasyarakatan dan segala aspek kehidupan. Dalam tahapan tertentu harus ditanamkan juga kemampuan menerima kenyataan hidup dan penyesuaian antara kebutuhan manusia dan ajaran agama. Demikian juga kebutuhan akan penafsiran atau reinterpretasi ajaran agama sampai titik tertentu, untuk menjaga aktualitas dan kontekstualitas ajaran agama serta untuk mengenali kaitan kuat antara agama dan kehidupan. Konsep ini akan mengantarkan madrasah mampu melaksanakan transformasi kultural yang sarat dengan motivasi dan nilai-nilai Islamiyah. Bila madrasah tidak mampu melakukan tugas transformasi kultural secara total, ia justru akan terbawa proses transformasi budaya di luarnya.⁵⁸

Madrasah Aliyah Negeri Lab UIN Yogyakarta adalah buah dari rentetan panjang perjuangan yang diprakarsai oleh: Prof. Dr. Muchtar Yahya, Drs. Suroyo, M.A., Drs. Abdurrahman, Drs. Busyairi Majidi, dan Drs. Sajad Haryanto. Pada bulan Oktober 1969 telah berdiri lembaga pendidikan bernama Pendidikan Guru Agama Latihan (PGAL) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berdasarkan SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 4/D/T/1969, tanggal 14 Januari 1969, tentang Pendidikan Sekolah Latihan. Terbitnya surat keputusan tersebut diawali dengan serangkaian *Simposium Sekolah Latihan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* yang diselenggarakan tanggal 21-23 Mei 1968 bertempat di Komplek IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Symposium tersebut berhasil dibahas tiga aspek, yaitu: *Dasar, Tujuan* dan *Organisasi Sekolah Latihan*. Sejalan dengan kebijakan pimpinan Departemen Agama untuk mengurangi jumlah Pendidikan Guru Agama (PGA) Swasta dan menambah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, maka PGAL Fakultas Tarbiyah merubah status dari Sekolah Keguruan Agama menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Perubahan ini tertuang dalam Piagam dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, nomor : 78/018/E/T, tanggal 3 Mei 1978

58 Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

(untuk Madrasah Tsanawiyah) dan Nomor : 78/016/E/A, tanggal 1 Juli 1978 (untuk Madrasah Aliyah).

Selanjutnya mulai Tahun Pelajaran 1983/1984, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Nomor : 115 Tahun 1982 dan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Nomor : 23 Tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang semula berstatus swasta berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang berstatus “Negeri”. Dan untuk memberi ciri khas madrasah agar lebih mudah dikenal masyarakat, sesuai dengan keberadaannya di bawah pembinaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka madrasah ini bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Madrasah Aliyah Negeri Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari segi perkembangan selama ini, maka keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat terbagi dalam beberapa periode: *Pertama*, Periode Rintisan (*Tahun 1968 – 1979*). Pada periode ini diawali dengan adanya Simposium Sekolah Latihan dan kemudian berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Nomor: 4/D/T/1969, tanggal 14 Januari 1969 berdirilah Pendidikan Guru Agama Latihan (PGAL). Pendidikan Guru Agama Latihan ini tepatnya berdiri pada bulan Oktober 1969, menempati gedung Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Pada periode ini juga ditandai dengan pemindahan gedung sekolah yang semula menempati gedung Fakultas Tarbiyah ke gedung milik sendiri yang berlokasi di Dusun Ngentak Sapen Komplek IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (bagian Timur). Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih PGAL 6 tahun, yaitu Sekolah Keguruan Agama Islam yang dimulai dari jenjang kelas satu sampai dengan kelas enam. *Kedua*, Periode Pembangunan Landasan Kelembagaan (Tahun 1979-1983). Periode ini ditandai dengan berubahnya status sekolah dari PGAL (untuk kelas 4-6) menjadi Madrasah Aliyah, dan (untuk kelas 1-3) menjadi Madrasah Tsanawiyah. *Ketiga*, Periode Pembangunan tempat Pembelajaran Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah (*tahun 1983 – 1993*). Pada periode ini ditandai dengan perubahan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang berstatus swasta menjadi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang berstatus negeri di bawah pembinaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga namanya menjadi “Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

Keempat, Periode Pemantapan Orientasi Akademik dan Manajemen Madrasah (tahun 1994-2004). Pada periode ini ditandai dengan upaya melanjutkan pembangunan mutu akademik madrasah dan membenahan sistem manajemen madrasah. *Kelima*, Periode Pengembangan Madrasah. *Keenam*, Periode Penegerian Madrasah: pada tahun 2009, Madrasah Aliyah resmi menjadi Madrasah Negeri sesuai dengan Piagam Penegerian oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi D.I Yogyakarta atas nama Menteri Agama RI Nomor KW.12.4/4/PP.00/1730/2009 tanggal 23 Juni 2009 tentang Pemberian Piagam Penegerian dan Peresmian MAN Lab UIN Yogyakarta. Kepala Madrasah yang ditunjuk oleh Kanwil adalah Drs. Rahmat Mizan. Program kerja yang dilakukan Drs. Rahmat Mizan adalah penambahan lokal belajar, perpustakaan, ruang kepala dan tata belajar, merintis madrastradisikan ibadah sholat dhuha, sholat

dhuhur, pengajian Keluarga Besar, merintis madrasah riset dan tamanisasi lingkungan madrasah. Pada tahun 2012 Drs. Mawardi M.Pd.I program kerjanya adalah pengadaan gamelan, kerawitan dan ketoprak Unggul Budoyo, membuat logo madrasah, lagu madrasah istimewa, dan senandung mutiara dan membudayakan pantun. Pada akhir tahun 2014 Drs. Wiranto, M.Pd, program kerja yang dilakukan adalah melaksanakan madrasah istimewa, Market Day, penataan wajah baru MAN, meraih publikasi riset, meraih penghargaan integritas Kejujuran Ujian Nasional dan Mendikbud RI , meraih prestasi siswa Paskibrata Tingkat Propinsi DIY.⁵⁹



3. Perkembangan MA Laboratorium UIN Sumatera Utara, Medan

a. Sejarah Lahirnya MAL UIN SU Medan

Madrasah pernah menjadi lembaga pendidikan par excellence di dunia Islam karena kedudukannya yang sedemikian prestisius di mata umat Islam. Melalui madrasah, dinamika intelektual-keagamaan mencapai puncaknya. Kemunculan madrasah

59 Wawancara

dipandang oleh para sejarawan pendidikan sebagai salah satu bentuk pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk madrasah tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor penting, yaitu:

- a. Faktor intern, kondisi masyarakat muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka - pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pendidikan Islam tersebut.
- b. Faktor ekstern, yakni sekembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke timur tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam terutama.

Pertumbuhan madrasah tidak hanya atas dasar semangat pembaharuan di kalangan umat Islam, tetapi bertumpu pada dua faktor,

- a. Pendidikan Islam (masjid dan pesantren) dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai.
- b. Perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yaitu madrasah yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.

Jadi, pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya dua pola respons umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata pasif terhadap politik pendidikan Belanda

Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan Agama, melihat keberadaan madrasah sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam rangka memenuhi tugas pokoknya melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU Medan sebagai lembaga pendidikan menengah umum bercirikan Islam, didirikan

Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan pada bulan Mei tahun 1994, berdasarkan keputusan Dewan Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan Nomor: 05 tahun 1994 tanggal 12 Mei 1994, dengan nama 'Madrasah Aliyah Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan' (MAL FT IAIN SU) dan proses belajar mengajar dimulai pada tahun pelajaran 1994/1995, dibawah kepemimpinan Drs. H. Hasan Basri Hasibuan.

Madrasah Aliyah Laboratorium Fakultas Tarbiyah pada awal berdirinya berlokasi di Jalan Willièm Iskandar, Pasar V Medan Estate (Kampus II IAIN SU), kemudian pada tahun 1999 pindah lokasi ke kampus I IAIN SU, seiring dengan kebijakan kelembagaan dan metamorfosis kampus IAIN menjadi UIN maka di tahun pelajaran 2016/2017 kembali ke Kampus II, Jl. Willièm Iskandar, Pasar V Medan Estate.

Lahirnya Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU Medan didirikan, mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya:

Pertama, memenuhi tuntutan undang-undang Nomor: 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Kedua, memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan profesi keguruan Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan Agama.

Ketiga, sebagai sarana penelitian dan pengembangan kependidikan bagi staf pengajar Fakultas Tarbiyah secara khusus dan IAIN pada umumnya.

Keempat, sebagai sarana penelitian kependidikan dan pengajaran bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan.

Secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU Medan berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, namun dalam operasionalnya berada pada lingkup IAIN SU Medan yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. Namun demikian dalam penyelenggaraannya adalah bersifat

otonom dibawah pimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang berkaitan tentang pengembangan proses pembelajaran, perekrutan, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat internal madrasah. Namun jika ada beberapa hal yang *urgent* dan harus didiskusikan, setelah melakukan rapat secara internal tentu tetap berdiskusi dengan pimpinan di Fakultas Tarbiyah.

Seiring pengembangan kelembagaan perguruan tinggi Islam, IAIN menuju UIN pasti memiliki pengaruh internal kelembagaan bagi Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU, diantaranya:

1. Perubahan nama madrasah, yang awalnya MA Laboratorium IAIN SU Medan menjadi MA Laboratorium UIN SU Medan. Perubahan nama ini juga berpengaruh pada nama awal di pangkalan data madrasah.
2. Perpindahan lokasi belajar, hal ini yang sangat berpengaruh ketika masa transisi. Dilema lokasi kampus UIN SU juga menjadi tolok ukur tempat mana yang harus dijadikan lokasi belajar (sementara). Seiring dengan ikhtiar, usaha disertai dengan doa. Hasil dari pertimbangan pimpinan kampus dan FITK, akhirnya MA dan MTs pindah lokasi belajar di kampus II UIN SU, Jl. Williem Iskandar, Medan Estate.

Tahun awal mulainya pembelajaran MA dan MTs tentu memiliki kemungkinan-kemungkinan yang harus diterima, misalnya komplain dari orang tua/wali serta ada beberapa anak yang harus pindah ke sekolah lain. Karena saat MAL berlokasi di Jl. IAIN Kampus I beberapa masyarakat menyekolahkan anaknya karena dekat dengan rumah atau pemukiman warga. Jadi merupakan hal yang sangat wajar ketika pindah lokasi belajar mereka pun memikirkan transportasi dan hal-hal yang terkait dengan lokasi di Kampus II UIN SU Medan.

Perkembangan MA Laboratorium UIN SU Medan beberapa tahun belakangan cenderung stabil ini terlihat dari jumlah siswa yang terus bertambah setiap tahun pelajaran baru. Namun demikian perkembangan dari segi gedung secara permanen masih

harus terus dikomunikasikan oleh petinggi-petinggi Kampus UIN SU Medan termasuk pihak FITK sendiri terus memperjuangkan keberadaan MAL UIN SU agar tetap eksis di mata masyarakat.

Isu atau lebih tepat disebut dengan wacana peralihan status MAL UIN SU, dari swasta menjadi negeri. Banyak hal yang harus didiskusikan jika memang hal ini menjadi target utama dari madrasah laboratorium ini.

“Untuk peralihan status MAL, mungkin sangat banyak hal yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah status beberapa guru yang sudah “tersertifikasi” menjadi dilema harus kemana nantinya atau bagaimana urusannya nanti. Belum lagi yang sedang melakukan PPG setiap tahunnya. Sebenarnya banyak hal positif dan negatifnya ketika MAL beralih status menjadi negeri. Pun demikian kami berusaha semaksimal mungkin untuk terus menjaga bahkan meningkatkan kualitas madrasah baik dari segi manajemen ataupun tempat yang sesuai dengan madrasah laboratorium.”⁶⁰

Status pengelolaan secara mandiri secara internal tidak terlalu menjadi acuan penting bagi pihak fakultas bahkan pihak universitas sekalipun. Saat ini yang menjadi fokus adalah bagaimana madrasah tersebut bisa berkembang, mampu bersinergi dengan fakultas di UIN SU atau bahkan menjadi madrasah laboratorium rujukan jika setiap universitas khusus di Sumatera Utara ingin membuat laboratorium dibawah naungan perguruan tinggi bisa merujuk aturan dan kebijakan di MAL UIN SU Medan.

Berbeda jauh dengan MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, secara bangunan fisik dan fasilitas belajar tentu sangat sesuai dengan uang pendaftaran sebesar 26 juta dan iuran sumbangan pendidikan (SPP) sebesar 1.1 juta setiap bulannya. 3 kali lipat kalau melihat dari segi materi kapitalisme pendidikan. Karena sudut orientasi yang berbeda membuat MAL UIN SU tetap terjaga kualitas moral dan kedekatannya dengan masyarakat sekitar. Hal ini merupakan perbedaan yang dilihat dari

60 Wawancara dengan kepala MA Laboratorium UIN SU Medan, Zunidar, M.Pd Pukul 11.00 di Madrasah.

segi materialis kapitalis, namun demikian banyak hal yang patut dicontoh dari MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti konsep *Multiple Intellences* dan Madrasah Riset sebagai slogan MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Implementasi konsep tersebut mungkin harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi belajar para siswa di MAL UIN SU Medan.

BAB IV

TRANSFORMASI MADRASAH LABORATORIUM DI PTKIN

1. Transformasi Madrasah Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Transformasi Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat ditinjau dari aspek berikut:

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Pendidik
- c. Peserta didik
- d. Kurikulum
- e. Metode
- f. Sarana dan Prasarana



1. Tujuan Pendidikan

Jika ditinjau dari segi tujuan pendidikannya, maka ia tidak terlepas dari pada visi dan misi Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, yakni menjadi lembaga pendidikan terkemuka dalam pembinaan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan, dengan mengapresiasi potensi peserta didik.

Tujuan tersebut diharapkan bisa dicapai dengan:

1. Menyelenggarakan pendidikan menengah yang menghasilkan lulusan berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil.
2. Melakukan inovasi kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam bidang keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.
3. Melaksanakan pembelajaran aktif dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan potensi peserta didik.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik.
5. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka penjaminan mutu layanan dan pendidikan.
6. Menciptakan partisipasi aktif *stakeholders* madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk ketercapaian tujuan pendidikan dimaksud maka diperlukan tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan di MP.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan seorang professional di bidang pendidikan sesuai dengan keahlian yang ditekuninya. Hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian Kepegawaian Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tanggal 31 Juli 2019 pukul 10.45 bertempat di MP UIN Syahid diketahui bahwa pada awal mulanya para guru madrasah direkrut sebahagiannya dari para dosen di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah. Namun seiring dengan perkembangan madrasah proses perekrutan tenaga pendidik dilakukan secara selektif dan professional.

Beliau mengatakan bahwa agar dapat menjadi seorang guru pada MP UIN Syahid, seseorang tersebut “Minimal S-1, bahkan ada juga yang bertitel magister yakni guru sejarah”. Selanjutnya dikatakan bahwa penerimaan guru diumumkan online/melalui internet “proses pemberitahuan rekrutmennya online, (share link google form)”. Setelah mendaftar online kemudian mereka harus

melalui tahapan awal yakni seleksi berkas-berkas yang dijadikan persyaratan menjadi guru. Tahapan berikutnya adalah setelah berkas masuk lalu “kita filter mana yang qualified mana yang tidak” ungkap Kabag Kepegawaian MP. “Selanjutnya yang kualified itu kita panggil sesuai dengan persyaratan minimum diawal”.

Kemudian mereka diminta untuk mengikuti test tulis berupa: Tes Potensi Akademik (TPA), tes Bahasa Inggris, dan seleksi kompetensi bidang (SKB). Setelah melalui tes tersebut, pihak panitia menseleksinya dengan cara menetapkan nilai tertinggi yang dipanggil untuk selanjutnya di lakukan tes wawancara. Seperti diungkapkan Kabag Kepegawaian “setelah itu difilter dengan nilai lalu dipanggil kembali untuk melakukan wawancara”.

Penilaian terhadap para calon guru tersebut dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh direktur atau pihak manajemen Madrasah Pembangunan UIN Syahid. Dan setelah dilakukan penilaian dan dinyatakan lulus maka calon guru tersebut diminta untuk menandatangani kontrak kerja sebagai guru di MP tersebut. Sebagaimana diungkapkan kabag kepegawaian “yang menilai tetap kebijakan dari direktur atau pihak manajemen, seteleh itu langsung tanda tangan kontrak”.

Dari segi usia guru, yayasan MP menetapkan bahwa usia guru minimal 35 tahun dan masa pensium pada usia 58-60 tahun. Sedangkan karyawan pension 55 tahun.

Hal yang sangat diperhatikan yayasan MP dalam perekrutan guru adalah kompetensi profesional guru. Seperti diungkapkan oleh Ustadz Zakariya (kepala Madrasah Aliyah MP) “kompetensi profesional guru juga benar-benar diperhatikan”. Beliau juga menekankan pada aspek linearitas pendidikan akhir guru. Beliau menambahkan guru yang bekerja di Madrasah ini sudah sesuai dengan pendidikan akhir, seperti yang diiginkan yayasan yakni adanya keterkaitan profesional dan administrasi kelembagaan.

Terkait dengan pembinaan para guru, pihak pimpinan cukup memperhatikan hal tersebut. Dari wawancara dengan Zakariya, MA. Kepala MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

pada tanggal 31 Juli 2019 pukul 09.30 di MP UIN terungkap bahwa guru sering diutus dalam kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru. Zakariya mengatakan “Pihak yayasan mensupport bagi guru-guru, bekerjasama untuk mengupgrade kemampuan guru dengan seminar, workshop. Guru-guru muda juga diharapkan lebih energik. Guru-guru dengan IPK cumlaude, diatas 3.5 itu kami utamakan”

Tambahan dari itu yayasan juga memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi sebagaimana diungkap ketika peneliti bertanya apakah ada penghargaan yang diberikan kepada guru? Ya “ada, terutama bagian literasi ketika tulisannya berhasil masuk di media cetak, biasanya di akhir raker akan diumumkan. Biasanya diberikan laptop serta prestasi yang diraih guru selalu kita apresiasi ” ujar beliau.

2. Peserta Didik

Saat ini seiring dengan kemajuan teknologi, Madrasah Pembangunan memberikan kemudahan pada pelayan penerimaan siswa baru (PPDB). Peserta didik baru hanya cukup mendaftarkan diri melalui web site ini <https://www.mpuin-jkt.sch.id/>.

Adapun persyaratan PPDB sebagai berikut:

1. Membayar Formulir Pendaftaran Rp. 350.000,
2. Peserta Mengisi dan menyerahkan Formulir Pendaftaran Calon Peserta Didik.
3. Menyerahkan Pas Foto Berwarna terbaru ukuran 3 x 4 cm sebanyak 2 lembar.
4. Menyerahkan fotocopy Kartu Keluarga & Akta Kelahiran sebanyak 1 lembar.
5. Menyerahkan fotocopy KTP Orang Tua sebanyak 1 lembar.
6. Menyerahkan fotocopy Kartu Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) sebanyak 1 lembar (bagi yang sudah memiliki).
7. Mengikuti tes akademik, wawancara dan baca Al Qur'an

Menurut informasi Kepala Madrasah Aliyah, setiap tahun ajaran baru madrasah selalu menetapkan kuota siswa baru yang

akan diterima. Jadi kalau ada pendaftar yang sudah melebihi kuota, tentu mereka tidak dapat lagi diterima sebagai siswa.

Jika dilihat dari aspek sosial ekonomi para siswa yang mendaftar untuk sekolah di MP cukup beragam. Namun peneliti dapat memastikan siswa-siswa yang belajar di Madrasah Pembangunan untuk tingkatan Aliyah adalah dari kalangan masyarakat menengah keatas. Hal ini terindikasi dari besarnya biaya awal, biaya pembangunan madrasah, bagi siswa yang lulus seleksi masuk pada PPDB. Biaya masuk sebesar 26 juta rupia dan SPP 1.1 juta per bulan, sebagaimana diungkapkan “Masuk dengan 26 juta ini merupakan problem. Artinya harus ada nilai jual dengan angka yang demikian. SPP 1.1 juta.”

Masyarakat yang meminati untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke MP cukup besar sehingga proses perekrutan siswa dilakukan dengan cara seleksi akademik, wawancara dan baca Al Qur’an. Menurut informasi dari masyarakat diketahui bahwa madrasah MP merupakan sekolah nomor 3 terfavorit di wilayahnya.

Informasi yang didapat peneliti bahwa Madrasah Pembangunan UIN Syahid mensosialisasikan madrasahnya kepada masyarakat melalui dengan berbagai cara yang cukup efektif dan efisien, seperti melalui web-site yang dapat diakses masyarakat, melalui medsos, WA-Instagram-Twitter, serta melalui lisan para siswa yang menceritakan kepada teman-teman mereka tentang madrasah tempat mereka belajar. Menurut kepala madrasah aliyah menyebutkannya

“promosi dari anak sendiri, ketika belajar semua fasilitas kita penuhi, mengajar dengan kasih sayang, pelayanan yang bagus. Dengan hal-hal yang demikian otomatis mereka akan bercerita dengan keluarga atau teman. Jadi tidak perlu kemana-mana bagi brosur, dengan sendirinya mereka akan dating.”

8. Metode yang digunakan pihak yayasan dalam mensosialisasikan madrasahnya merupakan cara sederhana ini yang sangat efektif dan hemat, dibanding dengan penyebaran spanduk

dimana 1atau 3 hari akan hilang, ujar pihak madrasah.

Terkait dengan keberlanjutan studi para alumni madrasah aliyah MP UIN Syahid, menurut kepala madrasah aliyah MP bahwa pada tahun 2018, tahun lalu 78% alumninya melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Sebagaimana diungkapkan “dari 98 siswa yang sudah tamat, 47-50% masuk ke UIN, sedangkan sisanya masuk ke PT lain”

3. Kurikulum

Kurikulum Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dari sejak awal berdirinya madrasah, sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum pendidikannya. Hal ini terjadi karena pihak madrasah menyesuaikan dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan seluruh institusi pendidikan di Indonesia agar menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Berikut ini dijelaskan transformasi dibidang kurikulum yang telah dilakukan MP.

Pada awal berdirinya yakni pada tahun 1972, kurikulum yang dipakai Madrasah Pembangunan adalah Kurikulum 1975. Kurikulum ini menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. Menurut Mudjito, Direktur Pembinaan TK dan SD Departemen Pendidikan Nasional kala itu, kurikulum ini lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Tidak lama kemudian, pada tahun 1984 pemerintah memberlakukan Kurikulum 1984. Kurikulum ini mengusung pendekatan proses keahlian. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 disempurnakan”. Pada kurikulum ini posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini dikenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif

(CBSA). Kurikulum CBSA ini berjalan selama 10 tahun, dua periode pemerintahan.

Lalu pada tahun 1994 pemerintah menyempurnakan kembali kurikulum pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan Kurikulum 1994. Hal ini dilakukan pemerintah sebagai upaya memadukan kurikulum kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Namun, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Kemudian pada tahun 2004 pemerintah RI melakukan perubahan Kurikulum kembali yang dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran.

KBK mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

Namun, tidak begitu lama kurikulum 2004 digunakan, pemerintah melakukan perubahan kurikulum lagi pada tahun 2006, yakni dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini hampir mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai

kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penggunaan KTSP cukup lama yakni selama tujuh tahun baru kemudian pemerintah menyempurnakan kembali kurikulum nasional dengan “Kurikulum 2013”. Sebagai kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 ini memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Menyikapi perkembangan dan perubahan kurikulum tersebut pihak yayasan Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta perlu segera menanggapi dan mempertimbangkan penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Madrasah Pembangunan UIN Jakarta telah menetapkan pilar keunggulan sebagai landasan berpijak dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada basic sains, bahasa, dan akhlaqul karimah.

Dengan penetapan tersebut membawa konsekuensi logis pada perubahan kurikulum. Hal ini menjadi motivasi dan spirit untuk lebih meningkatkan lagi prestasi dan reputasi lembaga ini dalam melahirkan lulusan atau output yang andal sesuai mottonya.

Ruang Lingkup KBM Madrasah Aliyah (MA) Program Pembinaan Kepesertadidikan.

Habitual curriculum atau kurikulum pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan materi pembinaan akhlak dan kepribadian serta pembiasaan ibadah.

Program pembinaan kepeserta didikan (30 menit pada awal pembelajaran) berisi bahan-bahan kajian yang diambil sebagai pengembangan dari beberapa mata pelajaran dan cakupan

materinya meliputi: Alquran – Hadis.

Materi Alquran – Hadis disusun mengacu kepada kaidah-kaidah serta tujuan kurikuler sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum sesuai dengan tingkatannya, dengan penekanan pada:

Mempraktikkan kemampuan membaca Alquran dengan tartil.

Mempraktikkan kemampuan membaca Alquran sesuai dengan bacaan yang telah ditentukan.

Aqidah Akhlak.

Materi Aqidah Akhlak mengacu kepada kaidah-kaidah serta tujuan kurikuler sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum sesuai dengan tingkatannya, dengan penekanan pada:

Kemampuan menunjukkan akhlaq yang baik dalam pergaulan antar sesama manusia.

Kemampuan menunjukkan akhlaq yang baik terhadap orang tua dan guru.

Fikih

Materi Fikih disusun mengacu kepada nilai-nilai dan kaidah-kaidah serta tujuan kurikuler sebagai-mana terdapat dalam kurikulum sesuai dengan tingkatannya, dengan penekanan pada:

Kemampuan melaksanakan shalat Dhuha dengan benar dan baik.

Menghayati pentingnya melaksanakan shalat.

Kemampuan menjadi imam shalat, memimpin dzikir dan do'a.

PKn dan Bahasa Indonesia

Materi PKn disusun mengacu kepada nilai-nilai dan kaidah-kaidah serta tujuan kurikuler sebagai-mana terdapat dalam kurikulum sesuai dengan tingkatannya, dengan penekanan pada:

Kemampuan menghormati dan menghargai pendapat orang lain sesuai norma bangsa Indonesia.

Kemampuan untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat di muka umum.

Memberikan masukan/kritik atas penampilan teman sekelas.

Tahsin dan Hafalan/Tahfiz

Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta memberikan penekanan sangat serius pada kemampuan membaca Al-Qur'an, karenanya kepada setiap peserta didik diharuskan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik diharuskan mengikuti kegiatan tahsin atau Bina Baca Al-Qur'an (BBQ). Kegiatan ini dilaksanakan usai kegiatan belajar mengajar dibawah koordinasi kelompok guru mata pelajaran/konsorsium agama.

Di samping itu peserta didik juga diharuskan dan didorong untuk menghafal Al-Qur'an dengan materi hafalan Juz 28, 29 dan 30 ditambah hafalan bacaan shalat, zikir dan doa harian. Hafalan disetorkan melalui wali kelas atau guru pendamping dengan alokasi waktu khusus.

Program *I Can Speak* dan Apresiasi Seni Peserta Didik.

MA Pembangunan UIN Jakarta membuat program *I Can Speak* (ICS). Program tersebut dibuat untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan bakat peserta didik dalam ber-komunikasi dan berbicara di hadapan publik dengan menggunakan beberapa bahasa asing. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebulan sekali.

Selain itu, untuk memberikan kesempatan dan mewadahi bakat siswa dalam bidang seni, MA Pembangunan UIN Jakarta membuat program Apresiasi Seni Siswa dengan menampilkan perwakilan tiap kelas. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali secara bergantian dengan program *I Can Speak*.

Kelas Bahasa

MA Pembangunan UIN Jakarta, sejak tahun pelajaran 2015/2016 sudah dibuka kelas Bahasa di kelas X. Mulai tahun

2016/2017 sudah ada 4 kelas Bahasa, yang terdiri dari 2 kelas di kelas X dan 2 kelas di kelas XI. Tujuan dibentuknya kelas Bahasa tersebut adalah untuk membiasakan atmosfer berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan pada Bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa asing lainnya.

Program utama adalah kelas Bahasa di kelas X adalah program utama yaitu pembelajaran regular TOEFL. Dan kelas XI adalah pembelajaran regular IELTS. Selain itu ada program-program tambahan lain yang mendukung program kelas Bahasa tersebut.



Salah satu Ruang Kelas MP

Muatan Lokal Riset.

Mulai tahun pelajaran 2016/2017, MA Pembangunan sudah dirintis dan dilaksanakan Muatan lokal di bidang Riset. Hal tersebut bertujuan untuk melatih, membiasakan, dan melatih budaya penelitian sederhana untuk siswa di tingkat SMA/MA dan sebagai persiapan siswa-siswi untuk menghadapi pembelajaran di perguruan Tinggi yang pada umumnya adalah meneliti, dan menulis karya Ilmiah.

Segudang prestasi yang pernah diraih oleh siswa Aliyah MP UIN Syahid sebagai berikut:

Prestasi Madrasah Aliyah

NO	PRESTASI	MATA LOMBA	TINGKAT
1	Juara Harapan I	International Youth Robotic Competition (IYRC), Malaysia	Internasional
2	Excellent Prize Award	5 th Kontes Robot Nusantara (KRON) 2018	Nasional
3	Juara II	Speelling Bee, UI Depok, 2017	Nasional
4	Juara III	Anggar 2017, kategori <i>Floret</i> Putra, <i>UNDER-17</i>	Nasional
5	Finalis	Pidato Bahasa Jepang	Nasional
6	Juara III	Kejurda Banten, Anggar kategori Floret Kadet & Junior	Provinsi
		Kejurda Banten, Anggar kategori Sabel Kadet	
7	Juara II	<i>News Anchor English Competition</i> , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017	Provinsi
8	Juara II	Menulis Essay	Jabodetabek
9	Juara I	Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) dalam Biologi Education Expo (BEE) 4	Jabodetabek
10	Juara II & III	Lomba Praktikum dalam Biologi Education Expo (BEE) 4	Jabodetabek
11	Juara II	Bahasa Jepang, Uhamka, 2017	Jabodetabek
12	Juara II	Gravitasi SMA N 34, Lomba Cerdas Cermat Islam	Jabodetabek

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Transformasi metode pembelajaran yang terjadi di Madrasah Aliyah MP UIN Syahid cukup beragam. Hal ini dilakukan para guru

yang sudah dianggap cukup profesional dengan menyesuaikan antar materi dan metode pembelajaran. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para siswa terbukti bahwa mereka cukup bersemangat dalam belajar dan mereka dapat memahami materi yang diajarkan guru dengan mudah. Hal ini tentu disebabkan karena para guru pandai menggunakan metode pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan diantaranya:

1. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*, CL)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Jadi kelompok yang sudah terbentuk akhirnya diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan laporan.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*, PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa. Selain itu, model pembelajaran ini untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru harus tetap menjaga kondisi agar suasana kelas kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

3. *Problem Solving*

Problem solving berusaha mencari atau menemukan cara penyelesaian suatu masalah (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Guru menyajikan permasalahan, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, lalu siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan menemukan solusi.

4. Problem Terbuka (*Open Ended*)

Pembelajaran problem (masalah) terbuka adalah pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga dapat beragam (multi jawab, *fluency*). Model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada

produk yang akan membentuk pola pikir, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sajian masalah haruslah kontekstual dan kaya makna secara matematik (menggunakan gambar, diagram, tabel)

5. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*). Pada prinsipnya pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, serta pengembangan kemampuan sosialisasi. Indikator pembelajaran kontekstual yaitu: *modeling, questioning, learning community, inquiry, constructivism, reflection, dan authentic assessment*.

6. Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)

Pembelajaran bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empirik), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

7. TGT (*Teams Games Tournament*)

Model ini dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa heterogen. Selanjutnya setiap kelompok diberi tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Dengan cara ini dinamika kelompok menjadi kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games). Setelah selesai setiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

8. NHT (*Numbered Head Together*)

Guru memberikan pengarahan lalu membuat kelompok diskusi yang heterogen dan tiap siswa pada kelompok yang sudah ditetapkan diberi nomor yang dipakaikan di kepala mereka.

Kemudian guru memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama). Lalu kelompok bekerja dan presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas. Setelah itu guru memberi kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa. Akhirnya guru mengumumkan hasil kuis dan memberi *reward* kepada siswa.

9. *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* termasuk pembelajaran kooperatif, dimana awalnya guru memberikan pengarahan dan informasi terkait bahan ajar. Setelah itu guru membuat kelompok heterogen. Tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu dari bahan ajar yang sama. Adanya dibuat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi. Kemudian kelompok ahli kembali ke asal kelompoknya untuk memberikan penjelasan pada kelompok asal. Akhirnya kelompok menyimpulkan materi dan guru mengevaluasi dan melakukan refleksi.

10. TTW (*Think Talk Write*)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.

11. TS – ST (*Two Stay – Two Stray*)

Pembelajaran model ini merupakan pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Guru meminta dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

12. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Guru menggunakan strategi ini dengan cara menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat (*survey*).

Siswa mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, lalu siswa dengan membuat pertanyaan/*question* (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca teks dan mencari jawabannya (*read*). Kemudian siswa mempertimbangkan jawaban yang diberikan, catat-bahas bersama, (*recite*), dan terakhir siswa mereview dengan cara meninjau ulang menyeluruh teks.

Mulai Tahun Pelajaran 2016/2017 Madrasah Pembangunan (MP) UIN Jakarta mengembangkan potensi siswa berdasarkan ketrampilan utuh yang menjadi tuntutan Pendidikan Abad 21, yaitu : Kualitas Karakter, Kemampuan Literasi dan Kompetensi. Hasil wawancara dengan Direktur MP Pak Bahris dan Kepala Madrasah Aliyah MP, Zakariya, M.A , diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, MP menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis "*Multiple Intelligences*" dengan mengaplikasikan metode pembelajaran aktif untuk memaksimalkan semua potensi peserta didik. Model pembelajaran berbasis kecerdasan ganda ini sesuai dengan tuntutan visi MP yang mengapresiasi semua kecerdasan peserta didik, dan dengan pendekatan proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menjadikan MP unggul di proses pembelajaran atau "*the best process*" untuk menghasilkan alumni yang terbaik dengan kecerdasan dan kemampuan akademik yang berbeda-beda.

Beliau menambahkan bahwa ada tiga pilar keunggulan MP– *Akhlakul Karimah, Bahasa dan Sains*. Dengan demikian maka -- Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta berupaya secara sungguh-sungguh untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, bahkan pada 2016 peserta didik MP telah mampu berkompetisi di tingkat internasional pada bidang sains.

Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta dengan Motto *Smart, Skillful, dan Excellent* telah menghiasi para alumninya yang mampu berkompetisi untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya pada lembaga pendidikan ternama baik di dalam maupun luar negeri sehingga Madrasah Pembangunan UIN

Jakarta layak menyematkan slogan mutu *“More Than Just an Islamic School”* tutur beliau.

5. Sarana dan Prasarana



Bangunan awal MP IAIN Syahid Jakarta



Bangunan MP UIN Syahid Jakarta saat ini

Sejak awal berdiri madrasah sampai saat ini telah banyak terjadi perubahan atau transformasi sarana dan prasarana. Sejumlah fasilitas madrasah aliyah MP UIN Syahid Jakarta dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Gedung permanen dengan halaman yang luas dan asri
- b. Ruang kelas ber-AC
- c. Masjid dan Aula

- d. Bimbingan membaca dan tahfidz Al-Qur'an
- e. Perpustakaan
- f. Laboratorium Keterampilan / Kitchen
- g. Laboratorium Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)
- h. Laboratorium Agama
- i. Laboratorium Bahasa
- j. Laboratorium Komputer dilengkapi jaringan internet
- k. Sarana Olahraga (Futsal, Basket, Tenis Meja, dll.)
- l. Sarana Audio Visual
- m. UKS dan Perawat dari RS UIN Syarif Hidayatullah
- n. Ruang Bimbingan dan Konseling
- o. Ruang Musik
- p. Tabungan Amal Shaleh (TAS)
- q. Koperasi Madrasah
- r. Kantin
- s. Sarana Antar Jemput
- t. Petugas Keamanan (Satpam)
- u. Bank dan ATM
- v. Lapangan parkir luas dan aman



Gambar gedung Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta

Selain sarana diatas pihak yayasan MP UIN Syahid juga menyediakan layanan informasi madrasah kepada masyarakat melalui *website* Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Dengan adanya web-site ini maka masyarakat dapat mengakses tampilan dan *content* yang baru terkait informasi tentang MP. Dengan demikian fungsi *website* sebagai media informasi dan komunikasi serta pendidikan dapat lebih optimal. Kehadiran *website* diharapkan akan memberikan gambaran obyektif kualitas pendidikan dicapai dan lebih mendekatkan Madrasah Pembangunan UIN Jakarta kepada masyarakat luas di manapun keberadaan mereka. Hal ini dapat membuka pandangan masyarakat bahwa ‘madrasah’ bukanlah lembaga pendidikan kelas dua yang menjadi pilihan terakhir, melainkan dapat menjadi pilihan utama karena mampu memberikan nilai-nilai kependidikan yang komperhensif.

6. Transformasi MAN 4 Bantul

Ilmu mempunyai kedudukan istimewa dalam Islam. Keistimewaan ilmu tersebut berimplikasi kepada penting dan tinggi kedudukan pendidikan dalam Islam. Banyak ayat-ayat Alquran dan hadis-nabi yang memberi perintah kepada pemeluknya untuk menuntut ilmu. Dalam Islam menuntut ilmu bukan menjadi tujuan tetapi adalah alat untuk mengenal Allah dan diamalkan atau sebagai pedoman dalam beramal. Ilmu berfungsi sebagai *burhan* dan *hudan* dalam kehidupan juga sebagai penuntun dalam mencapai tujuan, tetapi ilmu tidak ada manfaatnya kalau tidak berbuah pengamalan dan sikap lebih baik. Salah satu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang semenjak awal abad dua puluh adalah Madrasah. Kehadiran Madrasah kemudian adalah untuk menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan sesuai keadaan sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari sistem pendidikan Islam klasik.⁶¹

Kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia pada awalnya bermaksud berdagang dengan saudagar-saudagar dari Nusantara,

61 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Mutiara, 1979).

tetapi demi memenuhi kepentingan dan melihat kesempatan yang ada secara berangsur-angsur tapi pasti Belanda mulai menancapkan kukunya di Indonesia, mengatur kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia dan menjajahnya.

Dunia pendidikan di Indonesia tidak luput dari campur tangan dan tekanan Belanda. Bentuk campur tangan dan tekanan yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan model barat dengan kesempatan sangat terbatas bagi pribumi, pembatasan ruang gerak guru-guru pelajaran agama Islam dan mengabaikan hasil didikan lembaga pendidikan Islam yang ada pada waktu itu. Lulusan/keluaran lembaga pendidikan Islam masih dianggap buta huruf yang tentu saja tidak bisa menjadi pegawai dan dicurigai sebagai orang-orang cenderung akan melawan kepada pemerintahan Belanda.

Pendidikan kolonial sangat berbeda dengan sistem pendidikan tradisional Islam, bukan saja metode, tapi juga dari segi isi dan tujuan. Pendidikan pemerintah Belanda hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan duniawi. Sedangkan pendidikan tradisional Islam hanya di bidang agama dalam pengertian sempit. Sebenarnya tujuan pemerintah Belanda menyelenggarakan pendidikan rakyat bukan untuk mencerdaskan rakyat di daerah jajahannya, tapi lebih cenderung untuk memperkuat posisinya di Nusantara ini. Melalui pendidikan ini diharapkan dapat menanamkan ide-ide penjajahan agar tidak menimbulkan perlawanan terhadap Belanda. Juga diharap menghasilkan tenaga yang dapat dipekerjakan pemerintah Belanda dengan upah yang kecil. Apa yang mereka/Belanda sebut pembaharuan kebijakan pendidikan adalah westernisasi dari kristenisasi yakni untuk keuntungan Barat atau Belanda dan agama Nasrani. Dua motif ini yang mewarnai kegiatan penjajah Barat di Indonesia sekitar tiga setengah abad.

Suatu hal di luar kewajaran, bila bangsa Belanda yang menjajah bangsa Indonesia dan ingin melanggengkan penjajahnya serta mengambil keuntungan besar dari bangsa yang dijajahnya, kemudian mengadakan pendidikan untuk kepentingan bangsa

yang dijajahnya, walaupun dikemudian hari ada juga pendidikan yang dilaksanakan Belanda untuk kepentingan bangsa Indonesia, tapi itu dilakukan untuk memenuhi tekanan dan kritikan dari berbagai pihak termasuk orang-orang Belanda sendiri. Sementara itu pendidikan tradisional Islam Indonesia melalui pesantren dan surau agaknya identik dengan pengajian kitab-kitab ahli mazhab tertentu dan mengabaikan "pembelajaran Alquran dan Hadis". Lebih dari itu bidang-bidang studi non keagamaan (memang tidak tersedia dalam kitab-klasik) tidak diajarkan sama sekali.

Eksistensi pendidikan tradisional Islam di Nusantara ditantang oleh kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Barat yang sekuler. Respon awal tantangan ini lebih bersifat isolatif, dimana pendidikan Islam lebih mengasingkan diri dari pengaruh pendidikan modern, kecuali beberapa daerah khususnya Minangkabau karena pembaharuan Islam telah mulai awal abad ke 19, tapi kemudian secara pasti madrasah-madrasah tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran para ulama dari beberapa daerah di Indonesia. Sejarah juga mencatat bahwa orang-orang Indonesia yang mengenyam sekolah Belanda mengenal model pendidikan Barat yang berbentuk klasikal dan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum melahirkan intelektual baru khususnya dalam bidang pendidikan.

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya ide-ide pembaharuan tersebut adalah:

- a. Mencontoh ide berkembangannya keinginan umat Islam di Timur Tengah dalam ajaran agama untuk kembali kepada Alquran dan Hadis.
- b. Sebagai sikap perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- c. Adanya usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial dan ekonomi baik untuk kepentingan kelompok mereka maupun masyarakat.

d. Pembaruan pendidikan Islam.⁶²

Dari sudut pandang ide, gerakan pembaharuan Indonesia secara umum agaknya dipengaruhi oleh tokoh pembaharu Timur Tengah baik secara langsung ataupun tidak, khususnya dari tokoh Jamaludin al Afgani dan Muhammad Abduh. Walau mereka anti Barat yang menjajah negara-negara Islam, tetapi mereka menganjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagaimana yang dipelajari Barat. Keberangkatan para ulama yang sekaligus adalah para pendidik tradisional Islam Indonesia menunaikan ibadah haji dan belajar di Mekah, menyebabkan mereka bersentuhan dengan pemikiran dan perjuangan yang sedang berkembang di Timur Tengah memberi pengalaman tersendiri bagi mereka serta memberi pemahaman dan pandangan baru terhadap Islam umumnya dan pendidikan khususnya.

Khususnya faktor pendorong dari pembaruan pendidikan Islam tidak sepenuhnya dapat dikatakan seperti alasan tersebut di atas, karena keduanya dapat saling pengaruh mempengaruhi dengan kata lain timbul pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh adanya pembaharuan pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan pada masa itu. Sikap perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda bukanlah hal yang baru di bumi pertiwi ini, cuma dalam bentuk lain. Dapat diduga bahwa belajar dari kegagalan perjuangan para ulama dan para pahlawan terdahulu, pada awal abad 20 puluhan timbul kesadaran para ulama dan cerdik pandai, bahwa perlu bentuk dan cara baru untuk memberikan perlawanan, tidak hanya melalui kekuatan fisik.

Beberbekal dari pengalaman perjuangan negara Timur Tengah yang didapat ketika menunaikan haji dan/atau belajar di Mekah dan sekitarnya, sepulangnya ke tanah air para ulama menyelenggarakan pendidikan baru dengan memadukan sistem pendidikan Islam tradisional (masjid, surau dan pesantren) dengan sistem pendidikan barat yang mempergunakan klasikal, papan

62 Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

tulis. Kurikulumnya juga mengalami perubahan, semula khusus belajar ilmu agama kemudian ditambah dengan ilmu-ilmu umum seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Berbicara mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam (madrasah) di Indonesia, maka mau tak mau harus menelusuri muncul dan berkembangannya pendidikan Islam Nusantara pada akhir abad 19 sampai pertengahan abad 20. Walaupun masing-masing daerah mempunyai ciri dan tokoh-tokohnya dengan karakter masing-masing, tapi secara umum ada beberapa hal yang bersamaan, yaitu keinginan untuk memajukan kehidupan rakyat, sebagai perlawanan kepada pemerintahan Belanda dan sebagai penghadang proses kristenisasi atau paling tidak sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pendidikan yang dilaksanakan Belanda.⁶³

Sebagaimana telah dikemukakan, secara harfiah *madrasah* bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis *keduanya* memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan *madrasah* dan sekolah karena *keduanya* mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. *Madrasah* memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, *madrasah* memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pendidikan Barat.

Perbedaan karakter antara *madrasah* dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian *madrasah* ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan

63 Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

Kristenisasi, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda. Dari keterangan di atas menarik untuk dicatat bahwa salah satu karakteristik *madrasah* yang cukup penting di Indonesia pada awal pertumbuhannya ialah bahwa di dalamnya tidak ada konflik atau upaya mempertentangkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Madrasah di Indonesia secara historis juga memiliki karakter yang sangat populis (merakyat), berbeda dengan *madrasah* pada masa klasik Islam. Madrasah di Indonesia mulai dari Ibtidaiyah, Sanawiyah dan Aliyah. Madrasah Aliyah sama tingkatan dengan Sekolah Menengah Umum. Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama.⁶⁴

Pelajar MA umumnya berusia 16-18 tahun. SMA/MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun. Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pengembangan ciri khas Agama Islam pada MA adalah memberikan landasan Islami yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dilandasi oleh nilai-nilai keislaman bagi perkembangan kehidupan selanjutnya. Kurikulum MA sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan Pendidikan Agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Alquran, Hadis, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).

Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus

64 Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini disebut *Sekolah Menengah Umum* (SMU). Pada tahun kedua (Kelas 11), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni Kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

Pelajar SMA umumnya berusia 15-18 tahun. SMA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, meskipun sejak tahun 2005 telah mulai diberlakukan program wajib belajar 12 tahun yang mengikut sertakan SMA di beberapa daerah, contohnya Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Sekolah Menengah Atas diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, Sekolah Menengah Atas Negeri merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan kabupaten/kota.⁶⁵

Kurikulum sekolah dan madrasah kalau merujuk pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan No. 23 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan, maka tidak ada perbedaannya, hanya saja kurikulum madrasah juga harus memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No.DJ. II.1/PP.OO/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006 tentang pelaksanaan Standar Pelaksanaan Standar Isi, yang di dalamnya juga ditetapkan struktur kurikulum madrasah. Sebagai contoh kurikulum untuk sekolah dan madrasah. Sebagaimana telah

65 Presiden, UU No.20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dikemukakan bahwa pada awalnya Madrasah adalah pendidikan yang mempunyai "dua misi" yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan sebagai pendidikan umum dan hal ini tidak menimbulkan masalah dalam pelaksanaan. Sebagai lembaga pendidikan agama paling tidak ada tiga hal yang menjadi titik fokus MA:

- a. Menanamkan keimanan kepada peserta didik. Iman menjadi hal yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim dan akan menjadi landasan semua perbuatan yang lain, sehingga penanaman keimanan menjadi sangat penting.
- b. Praktikum ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah merupakan bagian terpenting setelah keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi setiap orang tua yang mengamanahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama Islam, sangat berharap adanya pemahaman yang bertambah tentang ibadah dan bertambah semangat dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak karimah. Sudut pandang yang masih melekat di masyarakat secara umum bahwa anak yang mengenyam pendidikan agama (baca MA) adalah anak yang terpelajar, pandai dan berkhlak baik. Akhlak yang baik merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari sebuah pendidikan.

Akan tetapi tataran pelaksanaan selanjutnya pendidikan yang dilakukan di MA menimbulkan berbagai persoalan, diantaranya:

- a. Pendidikan MA yang merupakan lembaga pendidikan menengah sebagai harapan bagi para orang tua yang tidak memasukkan anaknya di pesantren, setidaknya hasil yang diharapkan tidak jauh dari pendidikan pesantren. Akan tetapi pada kenyataannya sangat jauh dari harapan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang tidak berbeda dengan sekolah menengah atas (SMA) seperti waktu belajar, disiplin siswa dan tata tertib sekolah.
- b. Tertib ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* yang diharapkan tertanam dan terealisasi lebih baik dalam perilaku ibadah sehari-hari dan sifat sosial lebih tinggi jika dibandingkan

dengan siswa SMA yang mempelajari agama di ruang kelas hanya dua jam pelajaran saja. Namun hal itu tidak terlihat perbedaan yang besar antara siswa MA dan SMA.

- c. Pendidikan MA, masih berorientasi pada mensukseskan kurikulum semata. Pada kurikulum umum, pendidikan yang dilakukan MA belum mampu mengalahkan keunggulan SMA. Hal itu dapat terlihat pada olimpiade mata pelajaran matematika, bahasa inggris, ekonomi dan sebagainya. Sedangkan di sisi pembentukan akhlak sebagai komponen penting dalam kehidupan beragama belum menampakkan hasil yang menonjol bila dibandingkan dengan sekolah umum.⁶⁶

Perubahan lembaga pendidikan senantiasa melihat konteks perkembangan situasi dan zaman. Dari lembaga pendidikan sebagai laboratorium bagi calon guru Pendidikan Agama Islam kemudian karena tuntutan aturan berubah sesuai dengan tahap kemampuan lembaga itu sendiri. Pada kasus Transformasi awal dari PGAL ke PGA, kemudian ke Mts dan MA disebabkan oleh aturan dari negara. MTs dan MA awalnya berada pada satu lembaga yang sama di bawah naungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan berada satu kawasan dengan kompleks kampus, akan tetapi sejak gempa tahun 2006, Lembaga donor pembangunan kampus tidak mengizinkan sekolah berada di lingkungan kampus, dengan kata lain biaya pembangunan tidak dibebankan kepada lembaga donor. Inisiatif lembaga kampus yang membidani lahirnya sekolah memberikan alternatif pembagunan di wilayah baru, dengan demikian secara demografi terpisah dari lembaga induk, namun kerjasama lembaga masih terjalin hanya pada tataran praktik mahasiswa. Administrasi dan keuangan sudah mandiri, ditentukan berdasarkan aturan yang berlaku. Sejak resmi menjadi lembaga pendidikan negeri dengan nama MAN 4 Bantul, sekolah masih menjaga narasi sejarah asalnya, yaitu MAN LAB

66 Daulay, Haidar Putra, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2001).

UIN Yogyakarta sebagai nama populer.⁶⁷



MAN 4 Bantul merupakan MAN baru di lingkungan Kementerian Agama Kanwil DIY yang sebelumnya bernama MAN Lab. UIN Yogyakarta. Pendirian MAN Lab UIN berdasarkan pada SK Pendirian yaitu SK Menteri Agama RI Nomor : 49 Tahun 2009 tanggal 6 Maret 2009 tentang Penetapan 59 (lima puluh sembilan) MAN dan Piagam Penegerian Nomor: KW.12.4/4/PP.00/1730/2009 tanggal 23 Juli 2009.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul pada dasarnya lahir dan tumbuh karena adanya motivasi bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Atas dasar ini, Madrasah ini mempunyai komitmen untuk mengembangkan diri dari sisi akademik dan cultural, sehingga mampu menjadi rujukan kelembagaan madrasah secara *aktual, pluralis dan transformatif*. Dengan demikian telah dipersiapkan serangkaian inovasi sistim managerial madrasah yang meliputi kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana.⁶⁸

67 Wawancara dengan Prof. Sutrisno.

68 http://man4bantul.sch.id/postings/detail/7/Latar_Belakang.html,

Dalam realitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah lebih jauh dan dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat, baik secara organisasi maupun individu, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Faktor lain yang secara umum dihadapi oleh madrasah adalah masyarakat agaknya kurang memiliki kebebasan untuk mengelola secara sendiri, karena hampir semua hal yang berkaitan dengan pendidikan sudah ditentukan oleh pemegang otoritas pendidikan. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik, yang menempatkan madrasah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkannya tidak sesuai dengan dengan kondisi madrasah setempat. Dengan demikian, madrasah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya, termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Sebagai dampak selanjutnya adalah setidaknya ada empat masalah utama yang sedang dihadapi oleh madrasah pada umumnya, yaitu, masalah identitas diri madrasah, sehingga program pengembangannya sering kurang jelas dan terarah, masalah jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar yang akan dikelola untuk menciptakan satu sistem pendidikan yang masih memiliki titik tekan keagamaan tetapi ipteks juga diberi porsi yang seimbang sebagai basis mengantisipasi perkembangan masyarakat yang semakin global, semakin langkanya generasi muslim yang mampu menguasai ajaran islam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, apalagi menguasai totalitas agama, masalah sumber daya internal yang ada dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah sendiri bagi masa depan.⁶⁹

diakses pada tanggal 24 oktober 2019 pada jam 00.59 WIB.

69 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 186.

Jika menelaah struktur kurikulum madrasah yang didalamnya memuat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibagi menjadi ke dalam sub- sub mata pelajaran yang lebih terperinci, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan. Dalam arti, bagaimana menyiapkan lulusan madrasah agar mampu menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan pandangan hidup dan perilaku hidupnya, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendekatan keagamaan dalam pembinaan dan pengembangan komitmen terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, objektif empirik, dan universal terhadap masalah keagamaanislam. Adanya problem diatas menuntut perlunya penyiapan guru- guru madrasah yang berwawasan akademis dan sekaligus memiliki komitmen keislaman yang tinggi, agar mereka mampu menangkap makna substansial dari eksistensi madrasah.

Sebagai konsekuensinya, rekrutmen tenaga kependidikan di madrasah harus dibedakan dengan calon guru non madrasah. Disinilah salah satu tantangan sekolah tinggi agama Islam baik negeri maupun swasta di masa mendatang, dalam arti memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyiapkan calon- calon guru tersebut yang memiliki komitmen akademis religius serta personal dan profesional religius. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dengan kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk mendukung proses pendidikan, mutu proses pendidikan, mutu output dari proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dimadrasah, maka faktor mutu

guru dan tenaga kependidikan lainnya tersebut perlu disiapkan secara matang terutama dari segi wawasan akademis religiusnya, agar makna substansial madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman dapat tertangkap dengan baik. Demikian pada masalah buku- buku teks perlu ada rekontruksi dan reformulasi model buku- buku teks yang relevan untuk kebutuhan madrasah dengan tetap menjaga mutu yang sesuai dengan standar nasional maupun internasional. Mutu proses pendidikan juga perlu didukung oleh tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang relevan dengan kebutuhan madrasah, sehingga mutu output yang bernuansa religius dapat tercapai, yang berbeda dengan output non-madrasah.

Dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah selama ini untuk madrasah diatas demi sebuah langkah nyata dari pemerintah demi menjadi payung hukum untuk kemajuan dan keluasan lembaga pendidikan yang bernama madrasah agar sejajar dengan sekolah umum dan agar dapat bersaing dengan sehat dalam kancah dunia pendidikan.⁷⁰

PGA Lab UIN, kemudian berubah menjadi MTs dan MA di tempat yang sama pada waktu itu letaknya di Multi Purpose UIN Sunan Kalijaga dengan nama Sekolah Laboratoium karena terinspirasi dari IKIP Raamangun yang terdapat sekolah Laboratorium. Pada tahun 2004-2005, seluruh rumah dinas, pimpinan, rumah dosen sekitar 80 an rumah dan madrasah harus keluar dari sini lingkungan UIN SUKA sekarang. Karena akan dibangun oleh IDB, termasuk tanah yang berada di Timur yang dekat jembatan dikhususkan untuk perluasan kampus, sehingga MTs dan MA dibelikan tanah oleh UIN yang letaknya di daerah Ring Road Timur Janti dengan tanah yang luas. Masalahnya pada waktu itu adalah penganggaran, yaitu sebelum BLU, anggaran dianggarkan oleh Tarbiyah. Akan tetapi ketika meminta anggaran ke Kanwil Kemenag, tidak mendapatkan persetujuan karena bukan tanahnya dan bukan negeri, sehingga kesulitan tanah dan

70 *Ibid.*, hlm. 206.

anggaran.



Pada 2008-2009 diajukan untuk membuat lembaga profesi guru dengan cara meyakinkan rektor terkait profesi guru dan diajukan melalui tiga tahap, yaitu membeli tanah, membangun pertama, dan membangun lengkap dengan laboratoriumnya di sekitaran Hotel University. Setelah itu meyakinkan kementerian agama agar adanya anggaran untuk pembangunan PPG. Luas bangunannya 8000 M, sedangkan yang terealisasi 6000 M dengan 4 lantai. Dulu yang dirancang yaitu lab terpadu yang ada 6 jenis: lab untuk usia belajar anak, pengembangan kurikulum, lab pengembangan baca, lab media, lab terpadu rancangannya untuk IT dan PPG. Pada tahun 2012 itu digunakan digunakan oleh FEBI dan difungsikan lagi PPG.

Yang diidamkan oleh pak Amin Abdullah terhadap PPG sudah tidak ada semua karena tidak ada yang ngawal karena mengikuti pola yang ada. Tujuannya adalah pembentukan kepribadian guru. Pada tahun 2016, dekan tarbiyah tidak pernah belajar pendidikan, sehingga para anggota mengalami kebingungan, termasuk seluruh Indonesia, sehingga saling tunjuk siapa yang memilihnya. Pada 2018 konsentrasi ke *research entrepreneur university*, jumlah mahasiswa S1 dikurangi, dan ditambah mahasiswa S2 dan S3. Jumlah mahasiswa S1 sekitar 3800 dan jumlah mahasiswa S2 dan

S3 ditambah 950 an. Pada awalnya tidak ada yang mau dengan rencana tersebut, sekitar 90% menolak, akan tetapi setelah jadi, malah di SK kan sampai sekarang.

Sebelumnya, madrasah yang dulunya laboratoriu dipegang oleh Tarbiyah yang notabnya dikelola bukan negeri dan di negerikan, awalnya jadi percontohan karena terbatasnya pendanaan, sehingga terjadilah kerjasama dengan Kakanwil visi akademiknya dari UIN dan sarana dan prasarana. Sekitar ada 40 sekolah dan madrasah yang bersedia untuk menjadi lab tarbiyah dengan adanya teken kontrak. Ketika mendapatkan anggaran BLU tidak menjadi masalah mengenai anggaran. Lab UIN seluruh sarana dan prasarananya dari UIN, akan tetapi dari anggaran dari kementerian agama, sehingga nama madrasahny dinamakan Madrasah Aliyah Negeri Lab UIN.

Penyelenggaraan PPG, asalkan mempunyai fungsinya, sudah memenuhi, sehingga di putuskan untuk membangun gedung LPPG nya. Yang pada akhirnya juga diikuti oleh UIN Jakarta.⁷¹ Pada waktu itu, Mts dan MAN menjadi satu dan kebanyakan guru-gurunya dari fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, alumni Tarbiyah yang belum mempunyai SK mengajar. Ketiaka mereka lulus dari fakultas Tarbiyah, mereka mengajar di Mts dan MAN Lab UIN. Siswanya banyak juga yang berasal dari luar Jawa. Bahkan ada juga lulusan dari IAIN Sunan Kalijaga yang menjadi pegawai di Kemenag dan bahkan mengajar sebagai dosen di berbagai universitas lainnya. Keuangan madrasah sebelum menjadi negeri masing bergantung pada spp dari siswa, sehingga pada akhirnya statusnya beganti menjadi negeri setelah kemenag mengakuisisi pada masa pak Nizar Ali. Pengelolaan MAN Lab UIN sama dengan sekolah-sekolah lainnya. segala bentuk pengelolaannya ditunjuk oleh IAIN Sunan Kalijaga, sepertinya kepala sekolah.⁷²

71 Wawancara dengan Prof. Sutrisno

72 Wawancara dengan Ibu Murtini

7. Transformasi MA Laboratorium UIN SU Medan

Tantangan lembaga pendidikan dalam memasuki millennium development goal, yaitu era globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas. Globalisasi yang ditandai oleh adanya mega kompetisi dalam segala aspek kehidupan semakin terasa sulit untuk dapat dihindari. Konsekuensinya, lembaga pendidikan di Indonesia dituntut dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi. Lulusan lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah tanpa mendapatkan SDM bermutu sulit untuk memenangkan kompetisi dalam era globalisasi ini.⁷³ Hal ini yang menjadikan mutu sebagai satu-satunya target yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam harus merubah paradigmanya. Norma-norma dan keyakinan-keyakinan yang lama harus dipertanyakan. Pendidikan Islam yang hanya menekankan pada dimensi normatif-teologis juga tidak akan banyak memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan empiris sosiologis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.⁷⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan sentuhan-sentuhan transformasi bagi madrasah untuk mengimplementasikan manajemen mutu. Dengan menghubungkan dan mendialogkan pendidikan Islam dengan manajemen mutu diharapkan bisa terwujud madrasah bermutu.

Proses tranformasi yang kerap kali disinggung dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kini proses transformasi dilihat dari sisi lain. Keinginan perubahan status pengelolaan dari swasta menajdi negeri juga sangat jarang dibahas dalam beberapa penelitian. Pengelolaan secara swasta akan terlihat maju ketika secara kasat mata fasilitas yang tersedia mampu dimanfaatkan oleh seluruh siswa. Gedung belajar dan fasilitas didalam kelas juga menjadi tolak ukur masyarakat jika melihat sekolah/madrasah

73 Sutrisno, (2010) Mengingat Kembali Jiwa Pendidikan Sebagai Respon Terhadap Globalisasi, Jurnal Hermania, Vol. 9, No. 2. h. 224

74 M. Agus Nuryatno, Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Pedagogik Kritis, Jurnal Hermania, Vol. 9, No. 2. h. 202

yang dikelola secara swasta itu maju. Namun sangat jarang guru menjadi acuan ketika melihat sekolah/madrasah tersebut maju, pihak madrasa juga tidak memberi informasi secara detail terkait guru yang berprestasi.

Proses transformasi madrasah laboratorium di UIN Sumatera Utara Medan dapat dilihat dari berapa peningkatan atau usaha untuk mempertahankan akreditasi setiap tahunnya. Berikut merupakan tahapan-tahapan proses transformasi baik dari segi status atau akreditasi setiap madrasah:

1. Tahun 1994 memperoleh izin penyelenggara dari Kanwil Dep. Agama Sumatera Utara dengan surat Nomor. Wb/PP.03.2/1354/1994.
2. Tahun 1999 memperoleh status Diakui dari Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan surat Nomor : B/E.IV/MA/0758/99.
3. Tahun 2006 memperoleh Akreditasi B (baik) oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dengan surat Nomor : 295/MA/2.75/2006
4. Tahun 2009 memperoleh akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Nomor : MA.002819.⁷⁵

Isu atau lebih tepat disebut dengan wacana peralihan status MAL UIN SU, swasta menjadi negeri. Banyak hal yang harus didiskusikan jika memang hal ini menjadi target utama dari madrasah laboratorium ini.

“Untuk peralihan status MAL, mungkin sangat banyak hal yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah status beberapa guru yang sudah “tersertifikasi” menjadi dilemma harus kemana nantinya atau bagaimana urusannya nanti. Belum lagi yang sedang melakukan PPG setiap tahunnya. Sebenarnya banyak hal positif dan negatifnya ketika MAL menjadi negeri. Pun demikian kami berusaha semaksimal mungkin untuk terus

75 Profil MA Laboratorium UIN SU tahun 2018

menjaga bahkan meningkatkan kualitas madrasah baik dari segi manajemen ataupun tempat yang sesuai dengan madrasah laboratorium.”⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan kepala MA Laboratorium UIN SU Medan, Zunidar, M.Pd Rabu, 28/8/2019 Pukul 11.00 di Madrasah.

BAB V

URGENSI MADRASAH LABORATORIUM DI PTKIN

1. Urgensi MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Dalam perjalanan usianya yang relatif panjang serta dengan berbagai prestasi yang telah diraihinya, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta telah menunjukkan eksistensi dan kontribusinya untuk mengangkat citra madrasah secara umum dan menjadikan madrasah sebagai institusi pendidikan kebanggaan umat dan bangsa.

Selain itu MP telah banyak berhasil membina dan mengembangkan kehidupan moral dan beragama para alumninya yang saat ini telah berbaur dengan masyarakat, MP juga ikut serta berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa para siswa, selain yang utamanya Madrasah berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan para orangtua siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka menginginkan madrasah di era sekarang (kontemporer) semakin sebagai lembaga pendidikan yang unik. Mengapa unik? Karena di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat zaman modern seperti saat ini, banyak masyarakat yang mengalami krisis moral dan keagamaan, maka keberadaan madrasah merupakan suatu tempat yang bisa memperoleh dua ilmu sekaligus, yakni ilmu umum (dunia) dan agama (akhirat) tampak makin dibutuhkan orang.

Saat ini sebenarnya antara sekolah madrasah (agama) seperti MI/MTs/MA tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan

sekolah-sekolah umum mengingat semua sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun mengapa banyak masyarakat memilih menyekolahkan anak mereka di madrasah perlu diketahui dari para orang tua siswa Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta. Informasi yang diperoleh peneliti dari masyarakat dapat disimpulkan bahwa:

1. Madrasah memadukan dua kurikulum: kurikulum dari Kemdikbud dan Kurikulum dari Kementerian Agama. Dengan kata lain, madrasah selain memberikan materi pelajaran umum, sebagaimana sekolah-sekolah biasa dan juga memberikan materi-materi pelajaran agama yang lebih kuat dibandingkan sekolah-sekolah biasa, Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak yang mulia. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang wali siswa “zaman sekarang kita takut kalau anak terjerumus pada kenakalan remaja yang dapat merusak, seperti pergaulan bebas dan narkoba. Tapi dengan adanya pendidikan agama kita agak terbantu karena mereka sudah dibekali pengetahuan agama di madrasah ini”
2. Madrasah telah banyak melahirkan pemimpin di bidang pendidikan dan agama (*scholar*), negarawan dan bahkan pahlawan. Sebut saja misalnya Wahid Hasyim, Hasjim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Hamka, serta tokoh-tokoh nasional lainnya.
3. Madrasah tidak hanya mencetak kader intelektual yang profesional dan pintar saja, melainkan juga kader muslim yang berintegritas, berkarakter, dan berakhlak mulia.
4. Pendidikan madrasah menyentuh empat dimensi pendidikan, yakni dimensi pikir (kognisi), dimensi hati (spiritual), dimensi rasa (estetika), dan dimensi raga (fisik).
5. Mencetak anak yang berakhlakul karimah.

Dari sejumlah pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa urgensi Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta bukan hanya bagi masyarakat tapi juga bagi bangsa Indonesia. Madrasah Pembangunan UIN Syahid merupakan tempat mendidik anak-

anak bangsa yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik serta berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Urgensi MAN 4 Bantul

a. Urgensi Keberadaan Madrasah

Pendidikan agama baik di Madrasah Aliyah maupun Menengah Umum sama-sama memiliki kepentingan yang tidak bisa diremehkan. Meski kedua tujuannya berbeda, namun dalam menjalankan pendidikan agama, tetap membutuhkan metode yang sama. Bila dalam sekolah agama seperti Madrasah Aliyah, pendidikan agama ditujukan untuk menghantar dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi ahli agama, sedangkan di sekolah umum seperti Sekolah Menengah Umum, pendidikan agama ditujukan untuk menjadikannya seorang warga negara yang memahami dan menghayati agamanya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus menjadi ahli agama. Dikatakan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi PAI bahwa secara redaksional, tujuan pendidikan di jenjang SD, SMP, dan SMA adalah sama, yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

Masih di dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi PAI, ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas terfokus pada aspek:

- a. Alquran dan Hadis
- b. Keimanan
- c. Syariah
- d. Akhlak
- e. Tarikh.

Adapun kompetensi dasar PAI di SMA/SMK berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah swt. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah swt. dan lima rukun ydddang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi

dalam perilaku sehari-hari.

- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Alquran serta implementasinya.
- c. Mampu beribadah dengan baik.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah dan mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam.
- e. Mampu mempraktikkan sistem muamalat Islam.⁷⁷

Fungsi pendidikan agama Islam antara lain yang disebutkan Abdul Rachman sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berimtak dan beriptek
- d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK.

Unsur-unsur yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan agama di antaranya:

- a. Hasil dari kompetensi dasar pendidikan agama
- b. Materi dan alokasi waktu yang disediakan untuk mencapai kompetensi
- c. Metode
- d. Background keagamaan siswa
- e. Kesungguhan peran orangtua sebagai pendidik
- f. Lingkungan masyarakat
- g. Guru profesional.

Permasalahan mendasar dalam pendidikan agama baik di MA maupun SMA adalah efektivitas pendidikan tersebut yang masih dirasa minim dan belum mencapai target sebagaimana yang tertulis dalam tujuan Sisdiknas. Pendidikan agama Islam dianggap kurang berhasil dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama selama ini kurang mampu mengubah pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai nyata.

77 Fahim Tharaba, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam” Kajian Historis, Analitis, Aplikatif, Transformatif dan Inovatif ”* (Malang: Dream Litera, 2017), hlm. 52.

- b. Kurang dapat berjalan bersama dengan program pendidikan non-agama.
- c. Kurang relevan terhadap perubahan sosial masyarakat.⁷⁸

Permasalahan yang melekat pada Madrasah Aliyah sebagaimana problem madrasah secara umum menurut Muhaimin adalah profesionalitas manajemen di samping sumber daya internal, baik yang berupa kurikulum, sistem pembelajaran, SDM, sumber dana, maupun fasilitas. Kurangnya standar minimal tenaga pengajar madrasah juga menambah deretan hambatan kualitas alumnus madrasah. “Karena kualitas rendah, orang menilai madrasah kelas dua.” Padahal lanjutnya, konsep madrasah adalah sekolah umum. Madrasah memiliki bobot pengajaran sama dengan sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama. Jadi secara teori, harusnya madrasah lebih tinggi dari sekolah umum biasa, namun realita berbicara lain. Ketidakprofesionalan guru ini tidak hanya terindikasi dari standar dasar penguasaan materi, namun juga miskinnya metode penyampaian, di samping kurikulum yang *overload* sehingga menampilkan wajah lulusan madrasah yang tidak kompeten di bidang ilmu agama sekaligus umum.

Secara garis besar, kendala yang cukup mengganggu terbagi menjadi kendala internal dan eksternal. Kendala internal ini berupa pendanaan, penguasaan guru bidang studi, terutama mata pelajaran umum, miskinnya ragam metode pembelajaran yang digunakan, penguasaan seluruh guru terhadap agama Islam yang komprehensif sehingga tidak melahirkan interpretasi parsial serta tidak mampu menerjemahkan pesan transendental Islam ke dalam aksi, interaksi guru-murid yang berlaku sebatas formal sehingga tidak berlanjut di *out-door*, *overlapping* lembaga yang membawahi madrasah, mengingat sebagian besar madrasah berstatus swasta, manajemen yang salah sehingga visi misi madrasah selalu tampak kabur, sarana dan prasarana yang terlalu sederhana, lingkungan sekolah yang tidak terbentuk baik, atau hal lain semisalnya.

78 Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

Kendala eksternal bisa berupa dikotomi yang terwariskan dan masih dilanjutkan, pandangan sinis masyarakat yang memarginalkan dan tidak mempercayai madrasah, kurikulum yang terkesan *overload*, keluarga yang tidak dapat bekerjasama membentuk kecerdasan spiritual anak sehingga tidak bersinergi dengan para pengajar di madrasah, dana pemerintah terhadap madrasah yang tidak merata dan beragam, globalisasi dan pasar bebas yang mempolarisasi nilai Islami pada skala mikro maupun makro, orientasi pendidikan jangka panjang yang telah tergeser, atau hal lain semacamnya seperti keputusan para pembuat kebijakan yang mengabaikan madrasah.⁷⁹

Pengertian pendidikan Islam dalam kurikulum berbasis kompetensi yaitu sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dari poin ini dapat ditangkap bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada berbagai jenjang pendidikan formal, tidaklah cukup diberikan secara normatif, atau juga bertumpu pada salah seorang pengajar saja, dalam hal ini adalah guru agama, akan tetapi menjadi tugas seluruh pihaklah mengusahakan hal terkait. Sebagaimana yang dikatakan Muhaimin, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama. Maka, demi menuju perbaikan efektif dalam pendidikan agama di sekolah, harus ada perubahan paradigma pendidikan agama yang tidak hanya membebankan tugas pembinaan sisi religius anak pada guru agama saja. Abdul Rachman menyebutnya dengan pendidikan tidak didekati secara monolitik, melainkan integratif, diiringi dengan semangat non-dikotomis, melainkan rekonsiliasi.

⁷⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

Pendidikan agama baik di Madrasah Aliyah maupun Menengah Umum sama-sama memiliki kepentingan yang tidak bisa diremehkan. Meski kedua tujuannya berbeda, namun dalam menjalankan pendidikan agama, tetap membutuhkan metode yang sama. Bila dalam sekolah agama seperti Madrasah Aliyah, pendidikan agama ditujukan untuk menghantar dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi ahli agama, sedangkan di sekolah umum seperti Sekolah Menengah Umum, pendidikan agama ditujukan untuk menjadikannya seorang warga negara yang memahami dan menghayati agamanya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus menjadi ahli agama.

Dikatakan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi PAI bahwa secara redaksional, tujuan pendidikan di jenjang SD, SMP, dan SMA adalah sama, yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Masih di dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi PAI juga, ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas terfokus pada aspek:

- a. Alquran dan Hadis
- b. Keimanan
- c. Syariah
- d. Akhlak
- e. Tarikh.

Adapun kompetensi dasar pendidikan agama di SMA/SMK berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah swt. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah swt. dan lima rukun ydddang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam perilaku sehari-hari.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayatAlquran serta implementasinya.
- c. Mampu beribadah dengan baik.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah dan

mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam.

e. Mampu mempraktikkan sistem muamalat Islam.

Fungsi pendidikan agama Islam antara lain yang disebutkan Abdul Rachman sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berimtak dan beriptek
- d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK.

Unsur-unsur yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan agama di antaranya,

- a. Hasil dari kompetensi dasar pendidikan agama.
- b. Materi dan alokasi waktu yang disediakan untuk mencapai kompetensi
- c. Metode
- d. Background keagamaan siswa
- e. Kesungguhan peran orangtua sebagai pendidik
- f. Lingkungan masyarakat
- g. Guru profesional.⁸⁰

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad yang lalu, yakni sejak nabi Muhammad saw diutus mejadi rasul, Pada awalnya berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai proses pembelajaran, “Alquran dan Hadis”, dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut, tetapi setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang sampai keluar Jazirah Arab, sehingga pendidikan Islampun mengalami banyak perkembangan. Perbedaan kultur antar masyarakat di luar jazirah Arab menjadikan ilmu-ilmu baru yang perlu dicarikan pemecahan dan solusi dalam pengembangan pendidikan Islam. Di zaman yang modern pendidikan merupakan pilar utama untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita tidak hanya dituntut mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja

80 Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMJ Press, 2006).

akan tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai spiritual agar tidak terjadi kesenjangan dalam berkepribadian.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat belum mendapat sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak, untuk itu demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan. Prioritas utama pembangunan madrasah adalah menciptakan citra dimasyarakat bahwa madrasah yang bersangkutan memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik. Hal ini penting karena citra ini akan mempengaruhi pilihan masyarakat apakah akan mengirimkan anaknya ke madrasah tersebut atau tidak? Citra ini dapat diciptakan dengan cara antara lain penampilan gedung yang menarik, tim olah raga atau kesenian yang sering menang dalam lomba, seragam sekolah yang menarik, guru-guru yang berkualitas, disiplin sekolah yang diterapkan, dan hasil ujian nasional yang baik.

Masuknya madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti suatu ukuran yang mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah. Keuntungan positif yang diperoleh yaitu dengan lahirnya berbagai kendala dualisme pembinaan antara departemen agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan terus berlangsung. Keamburadulan manajemen pendidikan dasar terbiasa juga dalam pembinaan madrasah di bawah departemen agama.

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa arab yang artinya sekolah. Asal katanya darasa yang artinya mengajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Dalam sejarahnya, keberadaan madrasah merupakan akumulasi berbagai macam etnis budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu madrasah telah menjalani proses sosialisai dalam waktu yang cukup panjang, dan telah memainkan peran signifikan dalam peradaban bangsa. Namun

dalam kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah atas. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi kepentingan dan tuntutan masyarakat terkait dengan perkembangan peserta didik untuk persiapan hidup di masa depannya.

Penyelenggaraan pendidikan madrasah adalah kegiatan pelaksanaan komponen system pendidikan pada Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Pendidikan Islam di madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam di latar belakang oleh realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam, penyempurnaan system pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan barat, dan upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan barat. Perubahan bidang pendidikan di antara umat Islam dari model traditional kearah modern, terus mengalami kemajuan yang positif. Akan tetapi melemahnya penguasaan ilmu keislaman mengalami penurunan, pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu di perdebatkan lagi. Madrasah yang sampai saat ini jumlahnya mencapai ribuan diseluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar ummat Islam yang menginginkan anak-anak mereka bahagia di dunia dan bahagia

di akhirat, artinya menguasai ilmu dunia dan menguasai ilmu di akhirat.⁸¹

Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul atau MAN LAB UIN Yogyakarta menjadi role of model sistem kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar khususnya pesantren dengan program beasiswa santri berprestasi. Sistem ini dibangun dengan cara sekolah menjaring calon siswa berprestasi dari berbagai daerah, kemudian dicarikan pondok pesantren di sekitar kawasan sekolah sebagai tempat tinggal sekaligus belajar agama. Pesantren mencarikan donatur untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah dan sehari-hari. Ada sekitar 70% siswa yang sekolah di MAN LAB UIN Yogyakarta mendapatkan beasiswa belajar, alias gratis. Hampir disetiap kelas di isi oleh siswa dengan latarbelakang etnis dan wilayah tempat tinggal yang berbeda-beda, ada yang dari luar Jawa, Palembang, Lampung dan Kalimantan.⁸²

3. Urgensi MA Laboratorium UIN SU Medan

Sejatinya pelaksanaan pendidikan harus nyata dan dipraktikkan secara sistematis dan memiliki tujuan yang terukur. Urgensi keberadaan sekolah atau madrasah tentu menjadi ukuran tersendiri bagi pihak pengelola. Hakikatnya mendirikan lembaga pendidikan baik dikelola oleh negara ataupun swasta harus melihat kebermanfaatn bagi masyarakat sekitar. Tidak bsa dipungkiri bahkan sangat sedikit sekolah/madrasah yang dikelola secara swasta berorientasi kepada materi. Praktik kapitalisme pendidikan di Indonesia semakin meluas. Perkembangan zaman yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi tolak ukur tersendiri bagi orangtua kelas menengah atas jika ingin memilih lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Berbanding terbalik dengan masyarakat kelas menengah yang masih mempertimbangkan keuangan jika memilih sekolah/madrasah yang fasilitasnya lengkap.

81 Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998).

82 Wawancara dengan Ibu Murtini

Seiring dengan perkembangan zaman, dari tahun ke tahun biaya pendidikan di Indonesia semakin mahal. Bagi kalangan masyarakat kelas atas, tingginya biaya pendidikan tidak menjadi suatu masalah baginya, karena menurut mereka pendidikan merupakan hal yang penting dan simbol yang memiliki makna tersendiri bagi mereka yang dapat menggambarkan dan mempertahankan status sosial ekonominya. Akan tetapi bagi masyarakat kelas bawah, mahalnya pendidikan tentu saja bukanlah suatu hal yang diinginkan oleh mereka. Mahalnya biaya pendidikan tersebut mengakibatkan semakin jauhnya layanan pendidikan yang bermutu dari jangkauan masyarakat kelas bawah. Dampaknya akan menciptakan kelas-kelas sosial dan ketidakadilan sosial. Namun disadari atau tidak pendidikan di Indonesia telah terjebak dalam dunia kapitalisme. Kapitalisme sebagai sebuah budaya sekaligus sebagai ideologi masyarakat barat, mulai sejak lahirnya sampai saat ini telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap segala segi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan

Guru Besar UPI Bandung, Asy'ari Djohar menegaskan bahwa Fakultas Pendidikan/Tarbiyah terutama yang menjadi LPTK harus memiliki Laboratorium Sekolah (*Labschool*). *Labschool* sangat bermanfaat untuk pengembangan teori-teori pendidikan yang dimiliki oleh dosen dan guru besar. *Labschool* menjadi tempat uji teori, pengembangan teori dan aplikasi semua teori pendidikan (Islam). Urgensi keberadaan *labschool* yang dikelola oleh Fakultas Pendidikan dan Keguruan atau Fakultas Tarbiyah dibawah UIN sangat mendukung dua mode pengembangan pendidikan. pertama menjadi pelayanan pendidikan dan kedua menjadi *teaching school*. Dalam konteks pelayanan pendidikan, Fakultas Pendidikan/Tarbiyah teruji betul pengabdianya jika mempunyai laboratorium. Karena dengan memiliki *labschool*, kampus dengan serius melakukan penjadwalan kunjungan ke *labschool*. Melihat manajemen, KBM, atau evaluasi secara menyeluruh. Peran *teaching school* juga sangat membantu mahasiswa dan dosen. mahasiswa mampu melihat proses pembelajaran. sedangkan

Dosen dapat melihat dan mengevaluasi fenomena pendidikan yang berkembang sehingga mampu melahirkan teori-teori baru sekaligus dapat dipraktikkan.

MA Laboratorium UIN Sumatera Utara, Medan (MAL UIN SU Medan) satu-satunya lembaga pendidikan yang dibawah naungan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), sebelumnya Universitas Negeri Medan juga memiliki *labschool* tingkat menengah atas, namun sampai saat ini informasi akurat tentang mengapa *labschool* UNIMED tidak menerima siswa lagi juga belum pasti. Peneliti menganggap dengan adanya sekolah atau madrasah dibawah naungan perguruan tinggi akan memiliki minat tersendiri bagi kalangan masyarakat. Masyarakat termasuk orangtua meyakini bahwa dengan adanya madrasah atau *labschool* di perguruan tinggi akan memiliki pengaruh tersendiri. Perguruan Tinggi yang merupakan ‘sekolah’ lanjutan setelah para peserta didik menyelesaikan proses belajarnya di SMA, MA, dan SMK. Namun demikian ada yang langsung mencari atau bahkan mendapat pekerjaan. Untuk itu, jembatan menuju perguruan tinggi tentunya melalui sekolah atau madrasah yang telah memberi motivasi dan pelayanan terbaik untuk bagaimana harus melanjutkan studi dan perguruan tinggi mana yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik.

Berbicara mengenai urgensi keberadaan MA Laboratorium UIN SU Medan, madrasah ini sangat banyak memberi manfaat dan memiliki penilaian tersendiri bagi masyarakat di kota Medan khususnya masyarakat di sekitar madrasah tersebut. Didirikan dengan tidak berorientasi pada materi, membuat MAL diminati oleh mayoritas masyarakat kelas menengah. Namun saat ini perlahan dosen dan pegawai khususnya UIN SU juga menyekolahkan putra-putrinya di madrasah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat meyakini bahwa ada hal lain yang dilihat dari madrasah yang dibawah naungan perguruan tinggi. Nyatanya masyarakat di sekitar masih memberi kepercayaan bagi MAL UIN SU untuk mendidik putra-putri mereka dalam bidang

keagamaan juga pendidikan sains dan teknologi. Tidak sedikit peserta didik yang awalnya masuk di SMP/MTs melanjutkan ke MAL UIN SU. Begitupun bagi peserta didik yang masuk saat di Madrasah Aliyah sedari awal sudah dititipkan, setelah menyelesaikan Aliyah harus melanjutkan studi ke UIN SU. Artinya, hal ini sangat menguntungkan bagi orangtua dan peserta didik. Suasana perkuliahan juga kerap kali menjadi tolak ukur bagi siswa/i MAL UIN SU, seakan sudah tergambar suasana seperti inilah yang nantinya akan dirasakan setelah menyelesaikan sekolah di MAL.

Lokasi yang kini berada di lingkungan kampus membuat siswa/i termotivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini bermula dari banyak kegiatan/*event* yang kerap kali diikuti oleh siswa/i baik perlombaan tingkat sekolah hingga seminar pendidikan terkait dengan peserta didik pun sering mereka ikuti. Proses tumbuh kembang siswa/i kian berkualitas jika selalu berada dalam lingkungan yang mendukung mereka untuk meningkatkan semangat belajarnya.

“Organisasi Intra seperti Pramuka, PMR, Paskibra, LKSM yang fokus pada kreativitas dan kesenian, Lembaga Pers Dinamika fokus kepada jurnalistik dan literasi dan masih banyak lagi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang melibatkan sekolah/madrasah ketikan melaksanakan kegiatan tentu sebagai madrasah binaan Universitas – Fakultas harus berpartisipasi dan mengikuti kegiatan tersebut, biasanya mereka mewakili teman-temannya dalam kegiatan perlombaan. Hal ini selalu kita ikuti kenapa?, karena lingkungan kampus sangat mendukung semangat siswa/i untuk belajar bahkan mulai mengenal dan mempelajari ilmu-ilmu lain yang mendukung pelajaran mereka di kelas, selain itu terkhusus bagi madrasah Aliyah kelas XII mereka harus mencoba berinteraksi langsung dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa, selain itu, kegiatan di luar kampus juga sering diikuti, terutama Pramuka.”⁸³

83 Wawancara dengan Hendra Kurniawan, M.PdI WKM Kesiswaan MAL UIN SU. Rabu, 28/8/2019 di Madrasah.



Kegiatan Palang Merah Remaja

Wawancara di atas menggambarkan bahwa kegiatan yang diikuti merupakan bentuk dukungan dari madrasah, selain itu yang siswa/i mendapat motivasi belajar tambahan dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di kampus. Manfaat mereka ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di kampus diantaranya:

- a. Kualitas kepercayaan diri semakin kuat
- b. Kualitas interaksi yang semakin meningkat
- c. Pola belajar yang sistematis
- d. Semangat dan motivasi belajar di kelas kian bertambah

Manfaat yang didapat oleh setiap siswa merupakan manfaat yang menjadi acuan mereka dalam mendalami pelajaran di kelas. Manfaat yang menjadi acuan mereka untuk harus melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Semangat itu yang harus terus dipupuk sejak mereka masih aktif dalam proses pembelajaran. Keempat manfaat tersebut akan merata didapatkan oleh setiap siswa MAL UIN SU, karena even di yang diadakan setia bulannya pasti selalu madrasah turun serta.

MAL UIN SU juga bisa dijadikan 'laboratorium' bagi setiap dosen untuk mengembangkan model pembelajaran terbaru yang sudah dirancang para dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan (FITK), hal ini harusnya dimanfaatkan dengan baik oleh setiap dosen khususnya yang menguasai rumpun mata kuliah teknologi pendidikan, mengembangkan strategi, media, dan model pembelajaran dan mampu dipraktikkan oleh dosen di MAL UIN SU. Hal ini menambah motivasi dosen juga memberikan stimulan baru bagi setiap siswa untuk belajar dengan menggunakan media atau model yang berbeda-beda. Fakultas sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh Dekan FITK;

“MAL merupakan laboratorium atau tempat praktik bagi mahasiswa/i UIN SU ketika ingin menyelesaikan program dari fakultas atau PPL. Namun sangat baik dan didukung penuh oleh fakultas jika ada dosen khususnya dari Tarbiyah ingin mengembangkan model pembelajaran di madrasah tersebut. Inilah fungsi laboratorium sesungguhnya, semua elemen bisa menggunakan dan memanfaatkan keberadaan madrasah laboratorium ini.”⁸⁴

Fungsi laboratorium menjadi bermanfaat jikalau para sumber daya manusia disekitarnya mendukung akan keberadaan madrasah tersebut, SDM yang peka akan fungsi laboratorium tentu akan memanfaatkannya sebaik mungkin. Kreativitas juga diuji dengan akan adanya laboratorium di sekitar para SDM. Harapan Dekan FITK bahwa sejatinya para dosen harus lebih memanfaatkan situasi di sekitar. Lokasi yang awalnya berada di Kampus I UIN SU, menjadi alasan. Saat ini perpindahan MAL UIN SU ke kampus II harusnya memiliki manfaat tersendiri bagi para dosen yang mengajar di FITK UIN SU khususnya.

Kerjasama yang dibangun dengan lembaga mitra pendidikan merupakan satu bentuk pengakuan bahwa pentingnya akan pemerataan program-program baru yang harus dikembangkan di madrasah atau sekolah. *Australian Agency For International Development* (AusAID) merupakan program bantuan Australia meningkatkan kepentingan nasional kami dengan cara membantu

84 Wawancara dengan Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Dekan FITK UIN SU, 28/8/2019 Pukul 10.15

negara-negara yang sedang berkembang dalam usaha mengurangi kemiskinan dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Fokus program itu di wilayah Asia-Pasifik merupakan wujud ikatan kebersamaan yang kuat antara Australia dengan wilayah tersebut serta komitmennya untuk bekerja dalam kemitraan guna mengatasi banyaknya tantangan pembangunannya. Australia memberikan banyak tanggapan terhadap krisis kemanusiaan dan situasi darurat serta memberikan kontribusi secara selektif untuk memenuhi kebutuhan pengembangan di Asia Selatan, Afrika dan Timur Tengah. Strategi bantuan Australia ke Indonesia bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengurangan kemiskinan, pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dan demokratisasi. Seiring dengan program-program bantuan utamanya dalam bidang kesehatan, persediaan air dan pendidikan dasar serta pelatihan, Australia membantu Indonesia melaksanakan program ekstensif dalam bidang reformasi ekonomi dan keuangan.

Sekitar tahun 2016 terakhir mengikuti program kemitraan dengan AusAID, program yang diberikan merupakan inovasi-inovasi baru terkait dengan metode yang dikembangkan dengan media pembelajaran lalu dipraktikkan ke sekolah/madrasah mitra di seluruh kota Medan. MAL UIN SU termasuk salah satunya yang menjadi mitra dari AusAID. Keberadaan LPTK di UIN SU sangat memberi kontribusi tersendiri untuk UIN SU umumnya, dan untuk Fakultas secara khusus. AusAID juga melatih guru-guru di sekolah mitra masing, harapannya adalah setiap guru yang diutus harus mampu mempraktikkannya di madrasah. Hal ini menunjukkan keseriusan program yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun ini.

Tanoto *Foundation*, siapa yang tak kenal dengan lembaga ini, lembaga yang bergerak di banyak bidang termasuk salah satunya adalah beasiswa dan kerjasama dengan sekolah kemitraan dari perguruan tinggi yang di kota Medan. MAL UIN SU merupakan salah satu madrasah yang ikut serta dalam program Tanoto *Foundation*, mengirimkan guru sesuai dengan kuotayang diminta

membuat madrasah ini cenderung membagi tugas jika ada beberapa guru yang masuk saat mengikuti pelatihan dari Tanoto Foundation. Nama besar *Tanoto Foundation* sebagai salah satu pihak swasta pemberi beasiswa di Indonesia ternyata tidak serta merta membuat pengunjung mengenal baik apa itu *Tanoto Foundation*. Secara lebih spesifik, *Tanoto Foundation* berfokus pada sejumlah program inovatif yang bertujuan membangun kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, pemberian pelatihan keterampilan dan praktikal. Meskipun sebagian besar program-program *Tanoto Foundation* dilaksanakan di sejumlah daerah pedesaan di Pulau Sumatera, namun kami juga berkomitmen untuk menjalankan berbagai program tersebut di seluruh daerah di Indonesia.



Peserta Tanoto Foundation saat praktik di MAL UIN SU

Bekerjasama 3 (tiga) tahun membuat UIN Sumatera Utara (UINSU) dan *Tanoto Foundation* lebih bekerja keras lagi dalam menciptakan calon guru profesional dengan meningkatkan mutu perkuliahan yang lebih menekankan praktik. Termasuk bersinergi dalam meningkatkan kualitas madrasah yang menjadi tempat praktik mengajar mahasiswa. Program manajemen madrasah ini harus melibatkan akademisi dan penyelenggara madrasah guna mampu menerapkannya di sekolah masing-masing. Begitupun program literasi yang saat ini telah diterapkan di madrasah, seperti sudut baca. Kerjasama yang dibangun *Tanoto* dengan LPTK ini merupakan bentuk kepeduliannya terhadap pendidikam di

Indonesia khususnya di daerah terpencil yang jauh dari akses perkotaan dan sarat dengan jaringan internet.

Mitra pengembangan madrasah dan peningkatan kualitas guru dalam mengajar terus diikuti bahkan Tanoto Foundation yang bekerjasama dengan UIN SU hingga akhir tahun 2020 telah memberikan nafas panjang bagi guru-guru yang sudah terdaftar dan mengikuti program tersebut setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat bahwa pentingnya LPTK dibawah naungan perguruan tinggi memiliki pengaruh sinergitas bagi program-program peningkatan kualitas guru dan pola manajemen madrasah agar bisa memberikan warna baru bagi sistem dan strategi mengajar bagi para guru. Serta mampu menerapkannya dengan maksimal saat kembali ke sekolah/madrasah masing-masing.

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Kehadiran Madrasah Laboratorium dirasa penting dalam rangka memenuhi tugas pokok Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk melaksanakan Pendidikan, Penelitian maupun Pengabdian. Madrasah Aliyah Laboratorium merupakan lembaga pendidikan menengah umum bercirikan Islam yang digunakan sebagai wadah dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan profesi keguruan Fakultas Tarbiyah. Secara pengelolaan, madrasah laboratorium mulanya dikontrol sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah. Walau demikian, dalam penyelenggaraannya bersifat otonom dibawah pimpinan kepala madrasah.

Pada dasarnya madrasah laboratorium ini tidak jauh berbeda dengan madrasah pada umumnya, karena secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama. Dalam oprasionalnya berada pada lingkup PTKI maupun PTKIN yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah. Sebagai sarana dalam melakukan penelitian dan pengembangan kependidikan mahasiswa maupun dosen, madrasah ini menyandang dua status, yaitu negeri dan swasta. Tentu dua status tersebut memiliki cara dan pengelolaan yang berbeda.

Madrasah Pembangunan (MP) UIN Jakarta mengembangkan potensi siswa berdasarkan ketrampilan utuh yang menjadi tuntutan Pendidikan Abad 21, yaitu : Kualitas Karakter, Kemampuan Literasi dan Kompetensi. Hasil wawancara dengan Direktur MP Pak Bahriss dan Kepala Madrasah Aliyah MP, Zakariya, M.A , diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, MP menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis "*Multiple Intelligences*" dengan mengaplikasikan metode pembelajaran aktif

untuk memaksimalkan semua potensi peserta didik. Model pembelajaran berbasis kecerdasan ganda ini sesuai dengan tuntutan visi MP yang mengapresiasi semua kecerdasan peserta didik, dan dengan pendekatan proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menjadikan MP unggul di proses pembelajaran atau *"the best process"* untuk menghasilkan alumni yang terbaik dengan kecerdasan dan kemampuan akademik yang berbeda-beda.

Secara garis besar, MAL UIN SU memiliki kendala yang cukup mengganggu terbagi menjadi kendala internal dan eksternal. Kendala internal ini berupa pendanaan, penguasaan guru bidang studi, terutama mata pelajaran umum, miskinnya ragam metode pembelajaran yang digunakan, penguasaan seluruh guru terhadap agama Islam yang komprehensif sehingga tidak melahirkan interpretasi parsial serta tidak mampu menerjemahkan pesan trasendental Islam ke dalam aksi, interaksi guru-murid yang berlaku sebatas formal sehingga tidak berlanjut di *out-door, overlapping* lembaga yang membawahi madrasah, mengingat sebagian besar madrasah berstatus swasta, manajemen yang salah sehingga visi misi madrasah selalu tampak kabur, sarana dan prasarana yang terlalu sederhana, lingkungan sekolah yang tidak terbentuk baik, atau hal lain semisalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, Lina dan Lena Ellitan, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Bisnis Modern*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Arcaro, Jerome S., *Quality in Education: An Implementaion Handbook* terj. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke II, 2005.
- Arikunto, Suharisimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta, Bina Aksara: 1989.
- Atmodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasional Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Burhanuddin, *Guru dan Pembelajaran*, *Harian Waspada*, 25 November 2015.
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra Jabatan, induksi, ke Profesional Madani*, Jakarta: Prenadamedia, cet ke 3, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama, Edisi Keempat, 2008.
- duniapelajar.com/mutu-pendidikan* diakses pada 20 November 2015.
- El Widdah, Minnah, *et. al.*, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*. Yogyakarta, Andi Offset, 2004.
- Hadijaya, Yusuf, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2013)
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hafifuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Praktik*. Bandung: Gema Insani, 2010.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan - Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Hasibuan, Malayu P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Heryati, Yeti dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Hoyle, Eric, *The Process of Management*. Milton Keynes, Open University Press, 1981.
- Ibrahim, Muhdi B. Hi, *Manajemen Sumber daya Manusia*. Bandung: Citapustaka Media, 2011.

- Idris, Jamaluddin, *Manajerial dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet ke 2, 2013).
- Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung, Mandar Maju: 1990.
- Lewis, Philip V, *Organizational Communication: The Essence of Effective Management*. New York: John Willey & Sons, Third Edition, 1987.
- Madaliya, *Manajemen Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Guru di Madrasah Aliyah Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Kota Medan*. Medan: PPS IAIN SU, 20012.
- Makbuloh, Deden, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Citapustaka, 2014.
- Masaong, Abdul Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Meihara Siregar, Betty Ira, *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Dolok Sanggul*. Medan: PPS IAIN SU, 2013.
- Miles, Mathew B. dan A.M. Hubermen, *an Expeded Source*

- Book: Quality Data Analysis, Qualitative.* Terj. Tjetjer R. Rohadi. Jakarta, UI-Press: 1992.
- Moeleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung, Remaja Rosdakarya: 1996.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran).* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Munartua, *Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Aliyah (MAN) 2 Model Padangsidempuan.* Medan: PPS IAIN SU, 2012.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi peningkatan mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam.* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif.* Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- _____, *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya: al-Ikhlash, 1992.
- Notoatmodjo, Soekija, *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Kencana, cet. 4, 2009.
- Prabowo, Sugeng Listyo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah.* Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rivai, Veithzal, *Education Management; Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta, Raja Grafindo, cet-2, 2010.
- _____, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta, Raja Grafindo, 2003.
- _____, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo, cet. 4, 2008.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Management*. New Jersey: Practice-Hall International, Inc, Sixth Edition, 1999.
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Saefullah, U., *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Stratejik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2002.

- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 17, 2009.
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN, 2004.
- Strong, James H., *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta: 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009.
- Surakhmad, Winaryo, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik*. Bandung, Tarsito: 1990.
- Surapranata, Sumarna, *Menata Ulang Manajemen Guru dalam Harian Waspada*, 23 November 2015.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2008.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Syarief, Hidayat, *Membangun Sumber Daya Manusia Berkualitas*. Bogor: IPB, 1997.
- Thoah, *Manajemen Kepegawaian di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, cet.4 2009.

- Tilaar, H.A.R, *Membenah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tisnawati, Ernie, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Umar, Husein, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*. Jakarta: Rajan Grafindo, cet. 2, 2008.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007.

Bening Pustaka

adalah penerbitan independen yang
bertumbuh bersama penulis.

Kami menerbitkan naskah-naskah yang
disukai pembaca, menjembatani penulis dengan
mengantarkan naskah sebaik-baiknya agar dapat
dibaca dengan bahagia di meja setiap penikmat
buku.

kami membantu penulis dalam jasa:
penerbitan, pengurusan ISBN, editing, lay out,
desain kover, mempromosikan buku,
peluncuran buku, pelatihan penulisan.
Sesekali kami selipkan cendera mata untuk setiap
keluarga Bening Pustaka.

Bagi kawan-kawan yang ingin bergabung,
menjadi bagian dari keluarga kami dalam
semangat menumbuhkembangkan literasi, sangat
dipersilahkan untuk menghubungi kami di WA.

081357062063.

email. beningpustaka@gmail.com.

Ig. [@beningpustaka](https://www.instagram.com/beningpustaka). Fp. Bening Pustaka